

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.<sup>1</sup> Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat, sehingga bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain itu, bank juga berfungsi sebagai agen pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, serta sebagai penyedia jasa layanan yang membantu mempermudah aktivitas perekonomian masyarakat (*agent of services*).<sup>2</sup>

Sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi setiap negara termasuk Indonesia. Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking system* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri.<sup>3</sup>

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia menyediakan potensi yang besar khususnya bagi bank syariah untuk tumbuh dan

---

<sup>1</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 14

<sup>2</sup> Y. Sri Susilo, *Perkreditan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000), 6

<sup>3</sup> Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 78

berkembang. Terlebih lagi bahwa fakta bahwa ekonomi syariah pada saat krisis moneter global melanda dunia di tahun 1998 mampu bertahan sehingga pasca krisis moneter tersebut para ekonom dunia semakin melirik adanya potensi pada sistem ekonomi syariah. Kecenderungan dan pergeseran masyarakat dalam mencari nilai-nilai yang lebih substansif nampaknya kerab dilakukan oleh banyak Negara belahan dunia. Fenomena inilah yang oleh Naisbitt dalam bukunya “Megatrend 2000” melalui penelitiannya dengan menggunakan teori kecendrungan statistik, diterjemahkan sebagai peningkatan “*religiousity*”, semangat keagamaan. Naisbitt menyebutkan dalam penelitiannya bahwa masyarakat di tahun 2000 dan seterusnya akan mengalami peningkatan keagamaan.<sup>4</sup> Pada saat kajian dan pembicaraan ini, ekonomi Islam di Indonesia mulai merebak ke seluruh atmosfer bumi tercinta ini. Bersamaan dengan itu, instrumen-instrumen ekonomi yang bernafaskan Islam juga



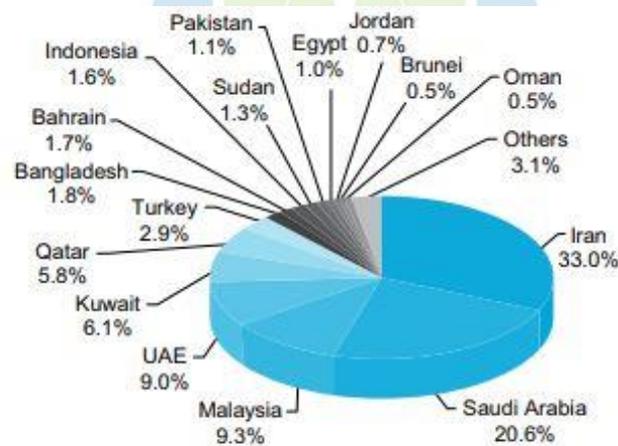
---

<sup>4</sup> Patricia Aburdene dan John Naisbitt, *Megatrends 2000*. (Jakarta : Binarupa Aksara, 1990),

mulai bermunculan, tidak terkecuali perbankan syariah yang sarat dengan nilai-nilai islami.<sup>5</sup>

Potensi berkembangnya perbankan syariah di Indonesia memang relatif besar. Penduduk yang beragama Islam di Indonesia adalah mayoritas - dengan dukungan kebijakan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank riba. Namun, demikian, ternyata perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak fantastis dari sisi kualitas. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga kini saja, total aset perbankan syariah baru mencapai 5,18% dari total nilai aset perbankan secara nasional. Hal tersebut membuat, Indonesia hanya mampu berada di urutan ke-9 dari 10 negara Islam lainnya, dari sisi aset industri jasa keuangan syariah.

Berikut disajikan bagian kepemilikan aset total sektor perbankan syariah dari setiap negara Islam sebagaimana dirilis oleh lembaga *Islamic Financial Services Board* (IFSB) pada tahun 2017 :



\* The shares are apportioned in US Dollar terms.

Source: IFSB Secretariat Working

### Grafik 1.1 Bagian Kepemilikan Aset Perbankan Syariah di Negara-negara Islam sampai Desember 2016

Sumber : IFSB Secretariat Working, Mei 2017

Dalam perkembangan secara global, perbankan syariah Indonesia juga masih berada di bawah beberapa negara Asia lainnya. Laporan terbaru *Global*

<sup>5</sup> Muhammad Ardy Zaini, *Konsepsi Al-Quran dan Al-Hadits Tentang Operasional Bank Syariah* (Jurnal Iqtishoduna Vol. 4 No. 1 April 2014), 29-50

*Islamic Finance Report (GIFR) 2018* yang diluncurkan oleh Forum Ekonomi Islam Astana pada bulan Juli menyatakan industri keuangan Islam global tumbuh bernilai lebih dari 2,4 triliun dolar AS pada akhir tahun 2017, mengalami pertumbuhan 6 persen dibanding tahun 2016. *Islamic Finance Country Index (IFCI)* atau indeks pertumbuhan keuangan Islam secara global, bagian dari laporan tersebut, menempatkan Malaysia di atas daftar negara-negara yang memimpin industri syariah secara global. Sementara Iran pada peringkat kedua, Arab Saudi, UAE dan Kuwait masing-masing menempati peringkat ketiga, keempat dan kelima. Sementara Indonesia berada pada posisi ketujuh di IFCI, satu tingkat di bawah



Pakistan yang berada di posisi keenam,<sup>6</sup> turun satu peringkat dari tahun 2016 yang rangkingnya berada di peringkat keenam.

**Tabel 1.1**  
**10 Teratas Rangking dan Skor IFCI Tahun 2016 & 2017**

Negara	Rangking		Skor		Perubahan
	2017	2016	2017	2016	
Malaysia	1	1	79,25	77,77	-
Iran	2	2	78,42	77,39	-
Saudi Arabia	3	3	65,90	66,98	-
UAE	4	4	38,02	36,68	-
Kuwait	5	5	35,20	35,51	-
Pakistan	6	9	24,30	18,89	+3
Indonesia	7	6	23,98	24,21	-1
Bahrain	8	8	21,96	21,90	-
Qatar	9	7	21,94	22,02	-2
Bangladesh	10	10	18,73	16,14	-

Sumber : *Global Islamic Finance Report – IFCI 2017*

Perkembangan perbankan syariah saat ini memang masih jauh dari harapan. Pasar yang besar, jika melihat penduduk muslim yang merupakan terbesar di dunia, tak menjamin laju perkembangan perbankan syariah cepat. Bahkan, catatan kinerja keuangan bank-bank syariah pada umumnya belum sebaik yang dicapai oleh bank-bank konvensional. Berikut disajikan data mengenai perkembangan institusi perbankan syariah di Indonesia :

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2009 – 2018**

Indikator	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Umum Syariah (BUS)	6	11	11	11	11	12	12	13	13	14
Jumlah Kantor	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869	1.837	1875
Unit Usaha Syariah (UUS)	25	23	24	24	23	22	22	21	21	20
Jumlah Kantor	287	262	336	517	590	320	311	332	341	354
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	138	150	155	158	163	163	163	166	167	167
Jumlah Kantor	225	286	364	401	402	439	446	453	440	495

Sumber : OJK, Desember 2018



---

<sup>6</sup> Islamic Bankers Association, *Global Islamic Finance Report (GIFR) 2018* (edBiz Consulting, London, United Kingdom, 2018), 1-11

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah Bank Umum Syariah (BUS) naik dari hanya 6 bank pada tahun 2009 menjadi 11 bank pada tahun 2010, kemudian bertambah lagi menjadi 12 bank pada tahun 2014 dan dalam tahun 2018 bertambah lagi menjadi 14 bank. Berbanding terbalik dengan kelompok Unit Usaha Syariah (UUS) yang kecenderungannya menurun, di mana pada tahun 2009 terdapat sebanyak 25 unit dan pada tahun 2018 tinggal 20 unit. Hal ini terjadi karena adanya perubahan nomenklatur UUS menjadi BUS seperti pada Bank Aceh Syariah yang berubah menjadi BUS sejak tahun 2016.

**Tabel 1.3**  
**Institusi Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2018**



No	Kelompok Bank	Jaringan Kantor Individual		
		KPO/KC	KCP/UPS	KK
<b>A</b>	<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>478</b>	<b>1.199</b>	<b>198</b>
1	PT. Bank Aceh Syariah	26	88	27
2	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	83	152	57
4	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
5	PT. Bank BRISyariah	52	206	12
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	1
7	PT. Bank BNI Syariah	68	190	17
8	PT. Bank Syariah Mandiri	130	423	53
9	PT. Bank Mega Syariah	25	34	7
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah	15	3	-
11	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12	PT. BCA Syariah	11	12	16
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
14	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
<b>B</b>	<b>Unit Usaha Syariah</b>	<b>153</b>	<b>146</b>	<b>55</b>
15	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	9	1	-
16	PT Bank Permata, Tbk	11	2	1
17	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	13	-	-
18	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	15	-	3
19	PT Bank OCBC NISP, Tbk	9	-	-
20	PT Bank Sinarmas	34	2	10
21	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	22	46	7
22	PT BPD DKI	3	12	5
23	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	1	5	3
24	PT BPD Jawa Tengah	4	12	9
25	PT BPD Jawa Timur, Tbk	7	9	-
26	PT BPD Sumatera Utara	1	1	-
27	PT BPD Jambi	5	17	-
28	PT BPD Sumatera Barat	5	4	-
29	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2	4	3
30	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	3	2	4
31	PT BPD Kalimantan Selatan	2	9	1
32	PT BPD Kalimantan Barat	1	4	6
33	PD BPD Kalimantan Timur	2	16	2
34	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	4	-	1
<b>C</b>	<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>	<b>119</b>	<b>-</b>	<b>208</b>

Sumber : OJK, Desember 2018

Keterangan :

- KP = Kantor Pusat
- UUS = Unit Usaha Syariah
- KPO = Kantor Pusat Operasional
- KC = Kantor Cabang
- KCP/UPS = Kantor Cabang Pembantu/ Unit Pelayanan Syariah
- KK = Kantor Kas
- Tidak termasuk Layanan Syariah

Gambaran kinerja keuangan perbankan syariah dapat dicermati dari statistik perkembangan indikator perbankan syariah sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Indikator-Indikator Perbankan Syariah**  
**Tahun 2014-2018\***

No	Indikator	2014	2015	2016	2017	2018*
1.	<b>NOM (%)</b>	3,98	4,14	4,64	5,88	5,82
2.	<b>ROA (%)</b>	0,79	0,84	0,95	1,17	1,69
3.	<b>CAR (%)</b>	16,10	15,02	16,16	17,91	20,59
4.	<b>NPFs Gross (%)</b>	4,33	4,34	4,15	3,87	3,28
5.	<b>NPFs Net (%)</b>	2,94	2,77	2,06	2,13	1,88
6.	<b>Total Assets (Rp. T)</b>	278,90	304,00	365,6	435,02	444,43
7.	<b>DPK (Rp. T)</b>	221,89	236,02	285,20	341,71	348,38
8.	<b>FDR (%)</b>	91,50	92,11	88,87	85,31	86,46
9.	<b>BOPO (%)</b>	94,16	94,38	93,63	89,62	84,78
10.	<b>Market Share (%)</b>	4,85	4,83	5,33	5,78	5,70

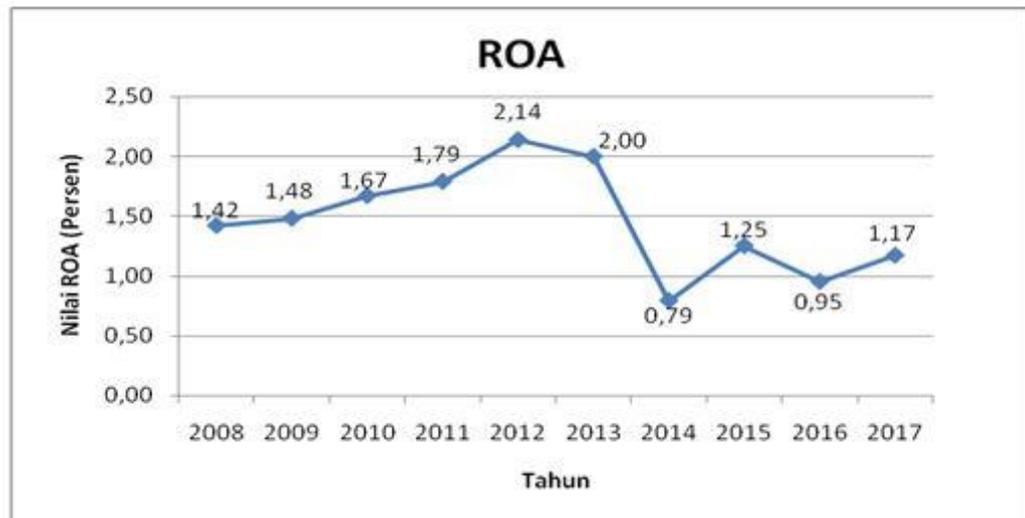
Sumber : Biro Komunikasi, Bank Indonesia, 2018

\* : Tahun 2018 sampai bulan Juni

Mencermati angka-angka statistik perkembangan perbankan syariah Indonesia dari tahun 2014 hingga Juni 2018, bahwa secara umum perkembangan perbankan syariah selama masa tersebut menunjukkan kinerja yang terus membaik walaupun belum dapat mencapai kondisi ideal pada sejumlah indikatornya. Hal ini ditunjukkan dengan indikator-indikator utama perbankan syariah nasional seperti NOM (*Net Operational Margin*), ROA (*Return on Asset*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), total aset dan DPK (Dana Pihak Ketiga), rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO dan pangsa pasar (*market share*).

Untuk ukuran profitabilitas, perkembangan kinerja ditunjukkan oleh *Net Operational Margin* (NOM) dan *Return on Assets* (ROA) yang secara umum terus menunjukkan peningkatan, meskipun (khususnya untuk ROA) belum kembali

mencapai angka di atas 2% seperti yang pernah dicapai pada tahun 2012 sebagaimana disajikan datanya sebagai berikut :



**Grafik 1.2 ROA Perbankan Syariah Tahun 2008 - 2017**

Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Indonesia, bahwa selama periode 2009 hingga 2013, tingkat pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah rata-rata berkisar pada angka 37 persen dan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 36 persen per tahun. Pada periode ini *return on assets* (ROA) bank-bank syariah bergerak sekitar 1,5 persen per tahun. Namun setelah tahun 2012, terjadi penurunan ROA di mana terendah pada tahun 2014 yang tercatat sebesar 0,79% yang disertai dengan tingginya rasio pembiayaan bermasalah (NPF) *gross* yang mencapai rata-rata 4,33%, yang menyebabkan perolehan laba bersih perbankan syariah menurun drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Ditinjau dari segi permodalan yang antara lain dapat ditunjukkan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) perbankan syariah memang belakangan ini menunjukkan kecenderungan meningkat hingga pada awal tahun 2018 telah menyentuh pada angka 20% serta telah memenuhi ketentuan minimum CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ketentuan tentang batas minimum kecukupan modal atau CAR perbankan syariah ini dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor : 15/12/PBI/2013, di mana minimum permodalan bank syariah adalah sebesar 10%

untuk BUS yang memiliki peringkat kesehatan level I dan II, dan minimum 14% bagi BUS yang masuk level III dan IV, dimana ketentuan ini berlaku efektif sejak Januari 2015. Standar minimum CAR perbankan syariah ini juga telah mengikuti standar perhitungan permodalan dari *Islamic Financial Service Board (IFSB)* di mana Indonesia adalah anggota IFSB.

Meskipun telah mencapai ketentuan batas minimum CAR atau KPMM yang ditetapkan, namun permasalahan kecukupan modal perbankan syariah dinilai belumlah ideal, termasuk bila dibandingkan dengan CAR atau KPMM pada perbankan konvensional yang rata-rata berada di atas 22% pada periode yang sama di tahun 2017 maupun pada tahun 2018. Adanya peningkatan rasio CAR perbankan syariah ini tidaklah sepenuhnya berasal dari perolehan laba, akan tetapi utamanya ditopang dengan adanya sejumlah BUS yang mendapat suntikan modal tambahan dari pihak ketiga maupun tambahan modal dari bank yang menjadi induk usahanya, seperti misalnya pada BNI Syariah yang mendapatkan dukungan tambahan modal senilai Rp.1 triliun dari Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai induk usahanya pada akhir tahun 2017.

Rata-rata CAR perbankan syariah Indonesia juga masih berada di bawah rata-rata CAR perbankan syariah di beberapa negara ASEAN seperti yang ditemukan dalam studi Susanto Wibowo<sup>7</sup> yang menggunakan data perbankan syariah tahun 2009 sampai tahun 2013, pada periode dimana kinerja perbankan syariah Indonesia lebih baik dibanding periode setelahnya. Rata-rata CAR perbankan syariah Indonesia selama periode yang diteliti tercatat sebesar 11,72%, lebih rendah dibanding rata-rata CAR Brunai Darussalam (22,02%), dan Filipina (48,03%).

Melihat surut ke belakang, bahwa permasalahan CAR atau kecukupan modal perbankan syariah belakangan ini sempat menjadi sorotan publik manakala Bank Muamalat sebagai bank syariah tertua di Indonesia justru menghadapi problem CAR yang mengkhawatirkan, di mana pada akhir Desember 2017 rasio kecukupan

---

<sup>7</sup> Susanto Wibowo, Perbandingan Indikator Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Filipina, dan Brunai Darussalam), *3<sup>rd</sup> Economics and Business Research Festival*, 13 November 2014, hlm. 285-302

modal Bank Muamalat yang masuk kategori BUKU 3 (Bank dengan modal inti Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp.30 Triliun) berada di level 13,6%. Jumlah tersebut di bawah rata-rata CAR bank syariah BUKU 3 secara nasional yang berada di level 14,25%. Komisi XI DPR RI kemudian memanggil OJK dan manajemen Bank Muamalat untuk menghadiri Rapat Kerja (Raker) yang berlangsung pada tanggal 11 April 2018. Dalam Raker tersebut telah terungkap bahwa Bank Muamalat memang menghadapi permasalahan pemodal, seperti dikemukakan oleh Ketua Dewan Komisioner OJK, Wimboh Santoso, bahwa pada dasarnya bank syariah pertama di Indonesia tersebut berada dalam kondisi baik, tetapi membutuhkan tambahan permodalan untuk ekspansi bisnis dan menumbuhkan perusahaannya lebih besar lagi.<sup>8</sup> Sampai Desember 2018, posisi CAR atau KPPM Bank Muamalat tercatat sebesar 12,12%, masih berada di bawah rata-rata CAR perbankan syariah BUKU 3 yang berada di level 16,24%.



---

<sup>8</sup> Kompas.com, Permasalahan Permodalan Bank Muamalat yang Tak Kunjung Usai, dipublikasikan pada <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/12/090000426/permasalahan-permodalan-bank-muamalat-yang-tak-kunjung-usai> [Online], diakses Senin, 28 Januari 2019

**Tabel 1.5**  
**Perkembangan CAR/KPMM Perbankan Syariah Berdasarkan**  
**Pengelompokan BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha)**  
**Tahun 2014-2018**  
(Dalam Persen)

No	Kelompok Bank Syariah	2014	2015	2016	2017	2018
1.	BUKU 1	16,72	20,49	17,64	19,26	21,95
2.	BUKU 2	13,84	14,96	17,78	18,68	22,12
3.	BUKU 3	12,89	13,02	14,02	15,86	16,24
4.	BUKU 4	-	-	-	-	-

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Indonesia, 2018

**Keterangan :**

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, dimana Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU) sebagai berikut:

- a. BUKU 1, Bank dengan modal inti kurang dari Rp.1 Triliun;
- b. BUKU 2, Bank dengan modal inti Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp.5 Triliun;
- c. BUKU 3, Bank dengan modal inti Rp.5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp.30 Triliun; dan
- d. BUKU 4, Bank dengan modal inti di atas Rp.30 Triliun.

Permasalahan permodalan pada perbankan syariah nasional memang belumlah dapat dikatakan ideal. Modal merupakan permasalahan krusial senantiasa dihadapi merintis usaha, setiap gagasan ataupun rencana mendirikan bank syariah tidak dapat terwujud akibat tidak adanya modal signifikan untuk pendiriannya, walaupun dari sisi niat ataupun keinginan para pendiri relatif sangat kuat. Menurut Adiwarmanto Karim, permasalahan utama pemenuhan permodalan pada perbankan syariah antara lain disebabkan; pertama, keraguan pemodal akan prospek dan masa depan keberhasilan bank syariah, sehingga kuatir dana yang ditempatkan hilang; kedua, perhitungan bisnis pemodal yang tidak dilandasi rasa nilai ubudiyah sehingga terkesan semata-mata hanya mencari keuntungan duniawi dan merasa keberatan jika harus menginvestasikan sebagian dananya di bank syariah sebagai modal; ketiga, regulasi Bank Indonesia dalam penempatan modal yang relatif

tinggi.<sup>9</sup> Kehadiran investor-investor baru akan menjadi angin segar bagi perbankan syariah, mengingat bank syariah membutuhkan modal baru untuk meningkatkan ekspansi aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK) di tahun-tahun mendatang.

Ditinjau dari rasio pembiayaan bermasalah (NPF) baik kotor (NPF *gross*) maupun bersih (NPF *net*) menunjukkan kecenderungan menurun dalam periode 2014 hingga Juni 2018 tersebut. Trend penurunan NPF ini tentu hal yang positif, dan angka-angkanya sudah berada di bawah 5% sebagaimana standar atas NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang menjadi standar baik untuk perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Semakin menyusutnya rasio pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah ini antara lain karena perbankan syariah cenderung lebih hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Namun demikian, jika dibandingkan angka-angka NPF (*gross*) perbankan syariah dengan *non performing loan* (NPL) pada perbankan konvensional dalam periode yang sama, di mana secara rata-rata NPF perbankan syariah ini terbilang lebih tinggi dibandingkan rata-rata NPL bank konvensional pada periode yang sama seperti disajikan datanya berikut :

**Tabel 1.6**  
**Perbandingan Rasio NPF (*Gross*) Perbankan Syariah dan NPL (*Gross*)**  
**Perbankan Konvensional Tahun 2014-2018**  
(Dalam Persen)

No	Kelompok Perbankan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Perbankan Umum Syariah	4,33	4,34	4,15	3,87	3,28
2.	Perbankan Umum Konvensional	2,40	2,49	2,93	2,59	2,76

Sumber : Biro Komunikasi, Bank Indonesia, 2018

\* : Tahun 2018 sampai bulan Juni

Dari sisi kepemilikan aset, secara umum total aset perbankan syariah juga cenderung meningkat, di mana dalam periode 2014 sampai Juni 2018 terjadi

<sup>9</sup> Lihat Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2014), hlm. 231-236, Cakupannya; Konsep modal kerja mencakup modal kerja (*working capital asset*) dan modal kerja bruto (*gross working capital*, pengelolaan modal kerja (permanen dan seasonal, dan unsur-unsur modal kerja permanen (kas, piutang dagang dan persediaan, serta perputaran modal dan alokasi dana.)

peningkatan/kenaikan aset rata-rata sekitar 16% per tahun. Namun demikian, salah satu pemicu kenaikan aset perbankan syariah ini juga tidak lepas dari adanya penambahan unit BUS seperti pada tahun 2016 dengan masuknya Bank Aceh Syariah. Hal yang sama ditunjukkan dengan kecenderungan meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) yang juga secara rata-rata tumbuh sebesar 16% selama periode 2014 hingga Juni 2018 tersebut.

Rasio pembiayaan atau FDR perbankan syariah cenderung menurun meskipun masih berada di sekitar 80% sampai 92%. Hingga kini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun Bank Indonesia belum mengatur batasan FDR bagi perbankan syariah. Namun demikian, beberapa kalangan pengelola bank syariah, misalnya Riyanto, Direktur Utama PT Bank Syariah Bukopin (BSB), menyatakan bahwa rasio pembiayaan terhadap pendanaan (*finance to deposit ratio*/FDR) perbankan syariah dinilai akan efektif untuk mendukung perolehan imbal hasil tinggi jika berada pada kisaran 95%-98%.<sup>10</sup> Sedangkan batas FDR pada perbankan konvensional, yang dikenal dengan LDR (*loan to deposit ratio*) ditetapkan sebesar 78%-92%. Apabila menggunakan batasan FDR untuk perbankan konvensional sebagaimana di atas, maka menunjukkan bahwa kondisi rasio FDR perbankan syariah nasional secara umum berada di dalam batasan yang ditentukan oleh OJK dan BI tersebut, namun jika mengacu pada batasan ideal dari perspektif praktisi perbankan yang dinyatakan idealnya berkisar pada angka 95%-98% tersebut, maka rasio FDR perbankan syariah yang berada di sekitar 80% sampai 92% tentunya masih kurang ideal.

Adanya pertumbuhan pembiayaan (FDR) dan DPK yang dapat dikatakan cukup baik ini tidak lepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan bank yang sesuai dengan prinsip Islam. Sebagian besar pertumbuhan ini berasal dari nasabah Bank Umum Konvensional yang berpindah ke Bank Umum Syariah (BUS). Perkembangan dalam pembiayaan dan DPK Bank Syariah ini dibarengi dengan peningkatan jumlah kantor bank. Jumlah kantor pada tahun 2010 meningkat hampir

---

<sup>10</sup> Artikel dimuat di : <https://finansial.bisnis.com/read/20140314/232/210856/rasio-pembiayaan-fdr-bank-syariah-yangideal-98>

2 kali lipat dibanding jumlah kantor pada 2009, yaitu dari 711 kantor BUS menjadi 1.215 kantor BUS.

Periode keemasan dalam perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia seperti yang dicapai pada tahun 2013 tentunya diharapkan dapat dicapai kembali. Pengalaman di mana pertumbuhan kredit BUS yang sangat tinggi selama periode 2009 hingga 2013 yang tidak dibarengi dengan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit salah satu yang menjadi penyebab kinerja perbankan syariah merosot sejak tahun 2013 tersebut. *Non performing financing* (NPF) mulai merangkak naik ke atas 3 persen pada tahun 2013, mencapai puncaknya sebesar 4,95 persen pada tahun 2014, dan setelah itu sedikit mengalami penurunan menjadi 4,42 persen akhir tahun 2017. Angka ini jauh diatas NPL (*Non Performing Loan*) bank konvensional yang nilainya sekitar 3 persen pada akhir tahun 2017.<sup>11</sup>

Sampai tahun 2018, harapan perbankan syariah untuk meraih pangsa pasar *market share* di atas 5% memang sudah terpenuhi, yaitu telah mencapai 5,72% pada akhir November 2018 dari total pangsa pasar perbankan. Namun demikian, menurut Eko B. Priyanto, pencapaian tersebut bukanlah sepenuhnya karena pertumbuhan organik (*organic growth*) perbankan syariah yang semakin baik, tetapi lebih disebabkan karena ada konversi bank umum konvensional menjadi syariah. Bukan

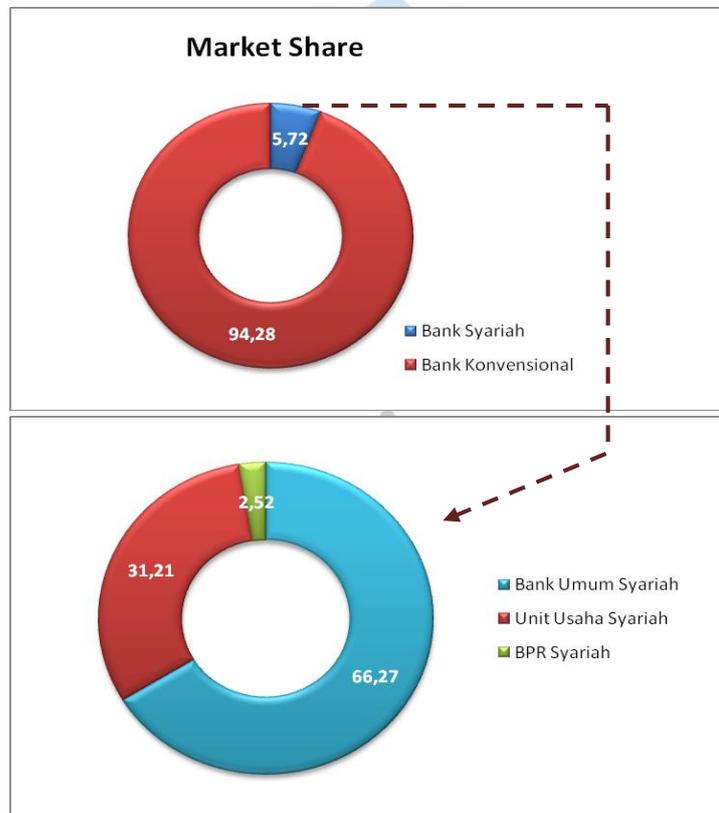
---

<sup>11</sup> Bank Indonesia, *Statistik Bank Umum Syariah Tahun 2018* (Jakarta: Bank Indonesia, 2018)

karena *organic growth*, melainkan karena adanya konversi Bank BPD Aceh menjadi Bank Aceh Syariah.<sup>12</sup>

Kelompok Bank Umum Syariah (BUS) menjadi penopang terbesar dari *market share* perbankan syariah yaitu memiliki porsi sebesar 66,27%, kemudian Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 31,21% dan sisanya adalah kelompok Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 2,52% sampai posisi akhir Nopember 2018.

Data *market share* perbankan syariah nasional terhadap total pasar perbankan di Indonesia tersebut disajikan sebagai berikut :



**Grafik 1.3 Market Share Perbankan Syariah di Indonesia**

Sumber : OJK, Desember 2018

Berdasarkan analisa Eko B. Priyanto, Direktur Biro Riset Infobank (birI), kinerja perbankan syariah tidak kunjung membaik sejak tahun 2012. Perbankan

<sup>12</sup> Eko B Supriyanto, "Perbankan Syariah: Kinerja yang Buruk karena Tata Kelola", Artikel dimuat pada : Infobanknews.com, 20 Oktober 2018 (diakses Selasa, 7 Januari 2019)

syariah saat ini hanya memfokuskan pada fungsi sebagai bank komersial biasa, tidak memaksimalkan fungsi sebagai bank investasi, dan masih banyak bergelut dengan pembiayaan bermasalah. Masalah *governance* atau tata kelola di bank syariah juga masih harus terus ditingkatkan, selain keandalan SDM syariah yang sering menjadi masalah tersendiri. Ada cukup banyak kelemahan yang memicu perbankan syariah Indonesia lambat berkembang.<sup>13</sup>

Apa yang dikemukakan di atas relevan dengan perolehan *return on asset (ROA)* perbankan syariah yang terus menurun. Pada tahun 2012, *ROA* perbankan syariah masih berada di 2,14%, setahun berikutnya menurun dan terus menurun hingga puncaknya terjadi pada 2014 dengan *ROA* sebesar 0,79%. Pada tahun 2017, *ROA* perbankan syariah sebesar 1,17%. Dengan demikian, secara kualitas, perbankan syariah belum membaik dan terkait pembiayaan bermasalah masih menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Dengan kata lain, perbankan syariah perlu terus meningkatkan kinerjanya agar bisa berkembang dan dapat bersaing dengan bank-bank konvensional.

Perkembangan perbankan syariah ke depan cukup menantang, baik dari sisi internal maupun eksternal. Saat ini perbankan syariah dinilai sedang dalam masa konsolidasi dan *improvement*, antara lain untuk melakukan perbaikan pada kualitas aktiva produktif, penyempurnaan *end to end business process*, penghimpunan *low cost fund*, peningkatan kapabilitas SDM dan permodalan. Hal-hal tersebut diharapkan dapat dilakukan secara maksimal oleh pengelola perbankan syariah sehingga mampu bersaing dan meningkatkan *market share* yang sampai dengan Desember 2018 sebesar 5,92% dibandingkan dengan industri perbankan nasional.

Jelaslah, bahwa di masa datang, persaingan dalam bisnis perbankan semakin ketat, sehingga dalam menghadapi situasi persaingan dengan bank-bank konvensional tersebut, bank-bank syariah perlu meningkatkan kinerja keuangannya dari waktu ke waktu, karena hanya bank yang memiliki kinerja yang baik yang akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan dan menempatkan dananya pada bank bersangkutan. Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia.

Sebagaimana diketahui bank, termasuk bank-bank syariah, merupakan unit bisnis yang mencari keuntungan di samping juga memiliki peran sosial. Sebagai unit usaha berorientasi profit, maka pengukuran kinerjanya berdasarkan tolok ukur secara ekonomis. Ada dua pendekatan kinerja secara ekonomis yaitu kinerja keuangan dan kinerja efisiensi. Untuk mengukur kinerja keuangan dan mengevaluasinya, alat yang biasa digunakan adalah rasio keuangan.

Kinerja keuangan perbankan syariah merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perbankan syariah yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik-buruknya keadaan keuangan suatu perbankan syariah yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.<sup>14</sup> Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur, dimana tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio-rasio keuangan.<sup>15</sup>

Berbagai studi baik di lingkungan perbankan konvensional maupun perbankan syariah di dalam dan luar negeri yang berfokus pada analisis terhadap kinerja perbankan telah banyak dilakukan dengan berbagai persamaan maupun perbedaan dari segi variabel-variabel penduga, pendekatan teori, metodologi maupun alat analisisnya. Begitupun persamaan dan perbedaan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, yang memberikan pilihan dan alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan.

Secara teoritis dikatakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang berada dalam kendali manajemen bank merupakan faktor internal sedangkan semua

---

<sup>14</sup> Dwi Ermayanti, "Kinerja Keuangan Perusahaan," <http://dwiermayanti.wordpress.com>, akses 16 September 2016

<sup>15</sup> Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Yogyakarta: Ekonisia, 2012), 65.

faktor yang berada di luar kendali manajemen bank adalah faktor eksternal.<sup>16</sup>

Studi yang dilakukan oleh Sen dkk<sup>17</sup> tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah di Malaysia menggunakan laporan keuangan dari 4 bank syariah dan 4 bank konvensional di Malaysia dari tahun 2009 sampai 2013 untuk menjelaskan tentang kinerja perbankan yang diukur profitabilitasnya dengan rasio ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*). Adapun faktor-faktor penduga yang digunakan terdiri dari faktor internal bank yang meliputi tingkat kecukupan modal (rasio CAR), ukuran bank (*bank size*), dan efisiensi operasional (*operational efficiency*) serta faktor eksternal yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Studi mereka menjelaskan bahwa CAR, efisiensi operasional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan konvensional. Sedangkan profitabilitas pada perbankan syariah hanya dapat dijelaskan oleh faktor ukuran bank, efisiensi operasional dan inflasi.

Medhat Tarawneh dalam studinya terhadap bank-bank komersial di Negara Oman menguji hubungan (korelasi) dan pengaruh tiga faktor penaksir untuk menentukan kinerja bank, yaitu faktor ukuran bank (*bank size*), manajemen aktiva (*asset management*), dan faktor efisiensi operasional (*operational efficiency*), sedangkan kinerja bank (*bank's performance*) diukur dengan rasio *return of assets* (ROA) dan *net interest income* (NIM).<sup>18</sup> Studi Tarawneh menyimpulkan, masing-

---

<sup>16</sup> S. A. Raza, S. T. Jawaid & J. Shafqat, *Profitability of the Banking Sector of Pakistan: Panel Evidence from Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants* (Munich Personal RePEc Archiv, 2013), 126-157

<sup>17</sup> Lim Su Sen, Loke Jian Cong, Ong Ee Feng, dan Yoeh Siew Chin, *Factors Affecting Performance Of Islamic Banks And Conventional Banks: Evidence From Malaysia* (Univesiti Tunku Abdul Rahman, April 2015), 1-85

<sup>18</sup> Medhat Tarawneh, "A Comparison of Financial Performance in The Banking Sector: Some Evidence From Omani Commercial Banks", *International Research Journal of Finance and Economics* (Europe: EuroJournals Publishing, Inc., 2006), 1-12.

masing faktor penaksir (*bank size*, *asset management*, dan *operational efficiency*) berpengaruh terhadap kinerja bank-bank komersial di negara Oman.

ROA dan NIM adalah dua ukuran kinerja keuangan yang paling banyak digunakan dalam pengukuran kinerja perbankan. ROA pada bank menggambarkan kemampuan bank mengusahakan seluruh aktiva (harta atau kekayaan) yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan bersih (*net income*), sedangkan NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pada perbankan syariah, karena tidak berbasis bunga (*interest*), maka dapat digunakan ukuran lainnya, yaitu NOM (*Net Operating Margin*) atau BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

Ukuran bank (*bank size*) menjelaskan seberapa besar operasi sebuah bank. Besar kecilnya sebuah bank dapat ditinjau dari beberapa indikator, misalnya menyangkut ruang lingkup usaha yang dijalankannya, luas pasar yang dapat dijangkaunya, besar modal yang dimiliki, jumlah pelanggan yang dilayani dan indikator lainnya yang relevan. Namun demikian, dalam beberapa studi sebelumnya, ukuran yang digunakan untuk menentukan *bank size* adalah ukuran keuangan berupa total aktiva (*total assets*) yang dimiliki bank. Hal ini berarti, bahwa semakin besar aktiva yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin besar ukuran bank bersangkutan.

Manajemen aktiva (*asset management*) mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya, baik aktiva yang berfungsi sebagai *cash reserve* (cadangan kas), aktiva produktif atau *earning assets*, maupun yang berfungsi sebagai aktiva tetap atau *non-current assets*. Seluruh aktiva bank digunakan untuk menjalankan usahanya sehingga dapat menghasilkan keuntungan operasional (*operational income*). Baik buruknya usaha yang dijalankan bank tersebut akan menentukan kinerja bank bersangkutan. Manajemen aktiva diukur menggunakan rasio penggunaan asset (*asset utilization ratio*) yang didapat dari hasil pembagian *operational income* dengan *total assets*.

Efisiensi operasional (*operational efficiency*) dalam bisnis perbankan merupakan salah satu parameter kinerja yang banyak digunakan, karena merupakan

jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Secara umum efisiensi merupakan ukuran matematis di mana diperbandingkan antara masukan yang diolah perusahaan dengan keluaran yang dihasilkannya. Perusahaan dikatakan efisien, apabila mampu mengelola masukan dengan baik untuk menghasilkan keluaran yang optimal. Guna mencapai nilai keluaran yang optimal ini, maka salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengeluarkan biaya-biaya operasional secara efektif (*effective cost*). Oleh karena itu, maka salah satu ukuran efisiensi operasional menggunakan rasio efisiensi operasi (*operating efficiency ratio*) yang didapatkan dari hasil pembagian total pengeluaran operasi (*total operating expenses*) dengan *net interest income*.

*Bank size*, *assets management*, dan *operational efficiency*, ketiganya merupakan faktor-faktor fundamental kinerja bank, yakni faktor-faktor yang bersumber dari dalam lingkungan bank itu sendiri. Secara teoritis, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank demikian banyak, termasuk beragam faktor yang bersumber dari luar lingkungan bank seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, kurs mata uang, dan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan angka Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dapat memungkinkan menjadi variabel yang menentukan kinerja perbankan syariah, begitupun faktor inflasi. Hal ini antara lain dibuktikan secara empiris dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sehrish Gul, *et.al* yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi bank yaitu GDP (atau LPE) memiliki pengaruh besar terhadap kinerja bank.<sup>19</sup>

Terkait dengan inflasi, bahwa inflasi masih menjadi salah satu faktor yang dipandang “menggangu” pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini. Dalam jangka pendek inflasi bisa menguntungkan bagi produsen karena akan menaikkan tingkat harga sehingga produsen akan meningkatkan produksinya. Tetapi, masalahnya inflasi di Indonesia sangatlah kompleks, tinggi dan tidak stabil. Soegiharso dan Gitaharie, menunjukkan bahwa inflasi pada tingkat tertentu (di bawah nilai *threshold*), diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam

---

<sup>19</sup> Sehrish Gul, Faiza Irshad, and Khalid Zaman, *Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan* (The Romanian Economic Journal, 14 (39)), 61-87.

kebijakan moneter di Indonesia, kenaikan tingkat inflasi akan direspon oleh otoritas moneter dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif seperti menaikkan tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), sehingga perbankan konvensional dapat menanamkan dananya ke dalam SBI dengan tingkat bunga yang tinggi tanpa risiko yang tinggi.<sup>20</sup>

Meskipun inflasi dapat menurunkan pemberian kredit ke sektor riil, kalangan perbankan (konvensional) tetap dapat meraih pendapatan yang tinggi dari bunga SBI. Keadaan ini berbeda dengan keadaan perbankan syariah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang tidak mengenal bunga sebagai pendapatannya, sehingga perbankan syariah tidak dapat menempatkan likuiditasnya ke dalam SBI. Bahkan tingkat bonus Sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI) jauh lebih rendah dari pada tingkat bunga SBI.<sup>21</sup>

Pengaruh kebijakan moneter “konvensional” terhadap perbankan syariah ditemukan bahwa pada kontraksi moneter berupa kenaikan suku bunga SBI akan mengakibatkan pengurangan deposito, penurunan pembiayaan, serta pengurangan likuiditas perbankan syariah. Sebagai gambaran, bahwa dalam menghadapi tingkat inflasi, perbankan syariah menghadapi dua masalah utama yaitu, pertama, dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito, sehingga suku bunga deposito di perbankan konvensional lebih tinggi dan menarik daripada *return* dari perbankan syariah. *Return* yang lebih tinggi di perbankan konvensional dimungkinkan akan meningkatkan *displacement* atau pengalihan dana yang besar dari perbankan syariah ke perbankan konvensional yang selanjutnya menurunkan pertumbuhan DPK. Penurunan (pertumbuhan) DPK tentunya akan mengurangi kemampuan bank syariah dalam mengelola likuiditasnya untuk meningkatkan pendapatan karena penurunan DPK akan menyebabkan penurunan *lending capacity* (*Total liabilities*

---

<sup>20</sup> Saekhu, *Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Perbankan Syariah, Volume Pasar Uang antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia* (Jurnal Ekonomi Islam Economica, Volume VI, Edisi 1, Mei 2015), 103-145

<sup>21</sup> *Ibid.*

dikurangi Giro Wajib Minimum, *Cash in vault* dan modal).<sup>22</sup> Permasalahan yang kedua muncul dari sisi pembiayaan. Bagi dunia usaha, sebagai produsen barang dan jasa, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu, bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, produsen bisa mengalami kerugian usaha, sehingga akan berdampak pada kinerja keuangannya yang menurun.

Hubungan antara inflasi terhadap kinerja bank dapat memiliki efek positif maupun efek negatif tergantung pada apakah itu diantisipasi atau tidak terduga.<sup>23</sup> Jika tingkat inflasi diantisipasi, bank dapat menyesuaikan tingkat bunga dalam rangka meningkatkan pendapatan dari biaya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi tidak diantisipasi, bank tidak dapat melakukan penyesuaian yang tepat dari tingkat bunga sehingga dapat meningkatkan biaya daripada pendapatan. Jika pendapatan bank meningkat lebih cepat daripada biaya, inflasi diperkirakan akan berdampak positif pada kinerja bank. Sebaliknya, akan berdampak negatif ketika biaya yang meningkat lebih cepat daripada pendapatan.<sup>24</sup>

Berdasarkan temuan sejumlah penelitian sebelumnya diatas menjelaskan bahwa dua unsur dari faktor eksternal yang secara potensial dapat mempengaruhi

---

<sup>22</sup> Juda Agung, dkk, *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan* (Jakarta: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, 2001), 19

<sup>23</sup> Philip Perry, "Do banks gain or lose from inflation?" (Journal of Retail Banking Number 14, 1992) 25–30

<sup>24</sup> M. Azam & S. Siddiqui, *Domestic and Foreign Banks' Profitability: Differences and Their Determinants* (International Journal of Economics and Financial Issues, 2(1), 2012), 33-40

kinerja perbankan yang diukur dari profitabilitasnya yaitu faktor pertumbuhan ekonomi nasional dan faktor inflasi. Akan tetapi pengaruh kedua faktor tersebut juga perlu ditinjau lebih jauh lagi, apakah sifatnya langsung atau ada variabel lain yang dapat memoderasi pengaruhnya terhadap kinerja perbankan.

Bank sebagaimana kita ketahui merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki peran penting bagi keadaan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan oleh tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menyalurkan dana dari pihak-pihak yang berkelebihan dana (*idle fund spending unit*) kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit spending unit*) pada waktu yang ditentukan.<sup>25</sup> Dengan menjalankan fungsi ini maka bank dapat mendorong pertumbuhan dunia usaha yang akan berdampak pada keadaan ekonomi nasional.

Berkembangnya operasional perbankan, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah sangat ditentukan dengan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan yang sesuai dengan skala dan jenis usaha yang dijalankannya, dan tentunya bagian terbesar dari pendapatan bank tersebut pada bersumber dari aktivitasnya menyalurkan dana kepada masyarakat, yaitu dalam bentuk pembiayaan (*financing*) pada perbankan syariah dan penyaluran kredit (*loan*) pada perbankan konvensional. Pendapatan yang besar ini tentu memiliki risiko yang besar pula yaitu munculnya pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) pada perbankan syariah dan kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) pada perbankan konvensional, dan ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*. Pada perbankan konvensional misalnya, studi yang dilakukan oleh Ranjan dan Dahl di India menunjukkan bahwa di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-*

---

<sup>25</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), 24

*performing loan* bank dianggap penting karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi dalam alokasi sumber daya ke sektor produktif.<sup>26</sup>

Faktor pembiayaan pada perbankan syariah atau kredit pada perbankan konvensional dengan demikian dapat menentukan ataupun mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bank karena apabila terjadi pembiayaan atau kredit bermasalah, maka dapat menurunkan jumlah pengembalian pokok pembiayaan atau pinjaman sehingga hasil yang diperoleh dari aktivitas penggunaan pembiayaan atau pinjaman tersebut juga akan menurun. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien, sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi.<sup>27</sup>

Jika NPF semakin besar dan bank tidak dapat beroperasi secara efisien, maka bank akan mengalami kerugian yang akan mempengaruhi aktivitas operasi bank dengan kemungkinan terburuk bank akan mengalami gulung tikar, dan secara makro dapat menimbulkan guncangan pada sistem keuangan nasional. Guncangan pada sistem keuangan dapat timbul dari faktor spesifik untuk perusahaan atau mikroekonomi dan ketidakseimbangan makroekonomi. Dari faktor mikroekonomi yang dapat menyebabkan timbulnya pembiayaan ataupun kredit bermasalah. Pada perbankan konvensional, analisis yang dikemukakan oleh Messai dan Jouini menyebutkan adanya beberapa faktor mikroekonomi tersebut yang mempengaruhi kredit bermasalah di antaranya *bank size*, *loan to deposit ratio* (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), pertumbuhan kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR)<sup>28</sup> Dengan demikian, dapat dianalogikan pula bahwa variabel pembiayaan bermasalah

---

<sup>26</sup> C. Ranjan and S. Dahl, *Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment* (Reserve Bank of India Occasional Papers, Vol. 24, No. 3, 2003), 81-121

<sup>27</sup> Riha D. Priantana dan Zulfia. *Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Non Performing Loan, dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 1 (1), 2011), 45-61

<sup>28</sup> Messai Jouini, *Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans*. (The International Journal of Economics and Financial Issues, Vol.3, No. 4, 2013), 852-860

pada perbankan syariah dapat menjadi mediator dari pengaruh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang menjadi penduga kinerja perbankan syariah. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh faktor-faktor mikro maupun makro ekonomi terhadap NPF pada perbankan syariah seperti yang dilakukan oleh Tabrizi<sup>29</sup> dan studi yang dilakukan oleh Purba dan Darmawan<sup>30</sup>.

Kinerja yang dicapai oleh perbankan syariah tentunya sangat penting bagi kelangsungan bank maupun bagi pertumbuhan produk-produk yang dipasarkannya. Produk-produk perbankan yang umumnya beragam, baik berupa produk utama maupun produk pendukung (jasa-jasa bank) dipasarkan secara kompetitif untuk meraih pangsa pasar yang ada dan memenuhi kebutuhan nasabah secara memuaskan, meningkatkan nilai tambah produk-produknya untuk mempertahankan dan membuat nasabah loyal sehingga pertumbuhan produk dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Semakin baik pertumbuhan produk-produk yang dipasarkan bank, maka idealnya akan semakin baik pula keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan sebuah bank.

Seperti halnya perbankan konvensional, bahwa produk-produk perbankan syariah sebagaimana dijelaskan dalam pasal 19 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwasanya kegiatan usaha bank syariah meliputi 3 pokok kegiatan yakni penghimpunan dana masyarakat, penyaluran dana langsung maupun tak langsung, dan jasa layanan. Pada kegiatan penghimpunan dana masyarakat yaitu dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan maupun dalam bentuk lainnya. Pada kegiatan penyaluran dana terdiri dari kegiatan jual beli, sewa dan kegiatan investasi. Sedangkan pada kegiatan jasa layanan yaitu seperti jasa kartu debit dan kartu pembiayaan,

---

<sup>29</sup> Ahmad Tabrizi, *Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2013* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2014)

<sup>30</sup> Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, *Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah, Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016* (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 61 No. 2 Agustus 2018), 168-176

pembelian atas surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah, sistem atau program penitipan yang sesuai dengan prinsip syariah dan jasa-jasa lainnya.

Dari ketiga jenis produk yang dipasarkan perbankan syariah ini, yang dominan dan jadi produk utama atau produk andalan perbankan syariah di Indonesia khususnya menurut beberapa pakar yaitu produk Wadiah (simpanan Al-Wadiah), *Mudharabah* (simpanan Mudharabah), *Musyarakah* (pengelolaan aset bersama) dan *Murabahah* (pembiayaan *Murabahah*). Dari jenis kegiatan penyaluran dana, bahwa pembiayaan *murabahah* yang didasarkan pada konsep jual beli sampai saat ini masih merupakan pembiayaan yang dominan bagi perbankan syariah maupun lembaga keuangan syariah non bank di dunia termasuk di Indonesia, hal ini dikarenakan pembiayaan *murabahah* bersifat konsumtif.

Syafi'i Antonio mendefinisikan *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.<sup>31</sup> Lembaga keuangan syariah baik perusahaan pembiayaan syariah dan perbankan syariah pada umumnya telah menggunakan *murabahah* sebagai model pembiayaan yang utama. Praktik pada bank syariah di Indonesia, portofolio pembiayaan *murabahah* mencapai 70-80%. Kondisi demikian ini tidak hanya di Indonesia, namun juga terjadi pada bank-bank syariah di dunia, seperti di Malaysia dan Pakistan.<sup>32</sup>

Sejumlah alasan diajukan untuk menjelaskan popularitas *murabahah* dalam operasi investasi perbankan syariah: (i) *murabahah* adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek dan dibandingkan dengan sistem bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*), cukup memudahkan; (ii) *mark-up* dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank-bank yang berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank syariah; (iii) *murabahah* menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem bagi hasil dan (iv) *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syariah untuk mencampuri

---

<sup>31</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 101

<sup>32</sup> Youdhi Prayogo, *Murabahah Produk Unggulan Bank Syariah: Konsep, Prosedur, Penetapan Margin dan Penerapan Pada Perbankan Syariah*, (Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan, Volume 4, Nomor 2, Desember 2011), 59-79

manajemen bisnis, karena bank bukanlah mitra si nasabah, sebab hubungan dalam *murabahah* adalah hubungan kreditur dan debitur.<sup>33</sup>

Sesuai dengan fakta bahwa produk pembiayaan *murabahah* menjadi primadona utama perbankan syariah, maka pertumbuhannya tentu haruslah menjadi perhatian utama pula. Dengan kata lain bahwa kinerja keuangan perbankan yang positif idealnya linear pula dengan pertumbuhan produk pembiayaan *murabahah*, dan dugaan ini perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa produk-produk pembiayaan bank syariah merupakan salah satu determinan yang menentukan kinerja bank. Misalnya studi yang dilakukan oleh Fitri S. Lestari<sup>34</sup> menemukan bahwa variabel ROE berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap pertumbuhan produk pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dan dalam pengujian secara simultan, variabel CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.

Berdasarkan uraian masalah, maka hendak dilakukan penelitian yang komprehensif mengenai kaitan faktor-faktor fundamental baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah, baik pengaruh langsung maupun tidak langsungnya dengan memperhitungkan variabel NPF (*non performing financing*) sebagai unsur atau problem yang sangat kritis pada perbankan, serta kaitannya dengan pertumbuhan produk perbankan syariah khususnya produk pembiayaan *murabahah* yang menjadi andalan utama perbankan syariah. Adapun faktor-faktor internal perbankan syariah yang akan digunakan sebagai variabel penduga kinerja perbankan syariah meliputi *bank size*, *asset management*, dan *operational efficiency*, sedangkan dari faktor eksternal yaitu variabel pertumbuhan ekonomi nasional dan variabel inflasi. Adapun perbankan syariah yang akan diteliti adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang sampai saat ini berjumlah sebanyak 13 BUS. Sedangkan dari aspek penggunaan data, maka sesuai

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Fitri S. Lestari, "Peranan Kinerja Keuangan Terhadap Besarnya Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), h. 1

pendekatan pengukuran kinerja adalah perspektif kinerja keuangan yang diprosikan dengan angka rasio, maka sumber data utamanya adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah yang ditentukan selama periode 8 tahun, yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia sudah lebih hampir 3 (tiga) dekade, namun secara faktual industri perbankan belum menunjukkan pertumbuhan usaha yang signifikan. Dengan potensi pasar lebih dari 200 juta penduduk Muslim di Indonesia, bank-bank syariah masih mengalami kesulitan untuk memikat lebih banyak nasabah, meningkatkan aset dan permodalan mereka secara ideal, meningkatkan kinerja keuangannya dan mengembangkan produk-produk andalannya. Kehadiran bank syariah yang diharapkan menjadi salah satu solusi umat muslim keluar dari transaksi dan bisnis riba belumlah dapat diwujudkan sesuai harapan. Cukup banyak permasalahan yang dihadapi oleh bank-bank syariah dalam operasionalnya, satu di antaranya adalah masih rentannya bank-bank syariah dengan permasalahan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) yang mengganggu stabilitas operasional bank syariah dan diperkirakan menjadi penyebab masih belum idealnya kinerja keuangan yang dicapai oleh bank-bank syariah serta belum mampunya bank syariah mengembangkan produk-produknya andalannya yaitu produk pembiayaan. Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang memandang bahwa operasional bank syariah tidak banyak berbeda dalam praktik operasionalnya dengan bank konvensional dan perbankan syariah di Indonesia dinilai masih belum sepenuhnya menjalankan prinsip syariah yang berlandaskan pada hukum Islam. Pemahaman masyarakat tentang operasional perbankan syariah demikian dapat terjadi karena mispersepsi maupun karena kenyataan yang ada di perbankan syariah itu sendiri, dan kondisi demikian dapat saja memengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan produk-produk bank syariah. Oleh karena itu, penting dianalisis dengan mendalam kaitan antara faktor-faktor penentu pembiayaan bermasalah dengan kinerja keuangan bank syariah serta pertumbuhan

produk pembiayaan bank syariah dengan menjadikan hukum Islam sebagai bagian dari sumber analisisnya.

Pengukuran faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan bermasalah, kinerja keuangan serta penentu pertumbuhan produk pembiayaan pada perbankan syariah pada dasarnya bersifat kompleks serta dapat menyangkut keseluruhan aspek dari sebuah organisasi baik faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan internal bank maupun lingkungan eksternal bank. Di samping itu, faktor-faktor yang dapat memengaruhi dapat dimulai dari hal-hal yang sifatnya makro seperti kondisi perekonomian nasional atau global, sampai pada kondisi mikro seperti perangkat manajemen dan unsur-unsur operasional manajemen bank itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) yang telah diuraikan di atas, peneliti kemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *bank size*, *assets management*, *operational efficiency*, pertumbuhan ekonomi nasional, dan inflasi terhadap *non performing financing* Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh *non performing financing* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *bank size*, *assets management*, *operational efficiency*, pertumbuhan ekonomi nasional, inflasi, dan *non performing financing* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian di atas, penelitian ini bermaksud untuk menyusun model aplikatif untuk menentukan pengaruh faktor fundamental internal bank syariah yang meliputi *assets management*, *operational efficiency*, dan faktor eksternal bank meliputi pertumbuhan ekonomi nasional dan inflasi terhadap NPF dan kinerja perbankan syariah serta dampak lanjutnya terhadap pertumbuhan produk pembiayaan murabahah. Dimasukkannya variabel eksternal (pertumbuhan ekonomi nasional dan inflasi) dalam penelitian ini, sebagaimana terlihat dalam

pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, agar analisis data dari model yang dibangun, dapat dilakukan dengan baik. Secara lebih detail, selanjutnya model aplikatif yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menganalisis pengaruh *bank size*, *assets management*, *operational efficiency*, pertumbuhan ekonomi nasional, dan inflasi terhadap *non performing financing* Bank Umum Syariah
2. Menganalisis pengaruh *non performing financing* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah
3. Menganalisis pengaruh *bank size*, *assets management*, *operational efficiency*, pertumbuhan ekonomi nasional, inflasi, dan *non performing financing* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah
4. Menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah.

Model aplikatif yang disusun diyakini dapat membantu menyelesaikan masalah nasional khususnya perbankan syariah yang sampai saat ini masih belum mampu berkembang secara optimal karena masih rentan dengan permasalahan NPF, pertumbuhan produk bank serta kinerja keuangan BUS yang belum ideal dibandingkan dengan potensi pasar yang ada. Dengan menghadirkan bukti empirikal atas masalah-masalah yang dikaji, maka pemerintah melalui fungsi regulasinya dan pengambil kebijakan di institusi bank syariah dapat menentukan kebijakan strategis maupun operasional dalam menurunkan tingkat NPF, meningkatkan kinerja keuangannya, serta mendukung pertumbuhan produk-produk andalannya perbankan syariah di Indonesia.

Pada perspektif sebagai kajian akademik, penelitian ini akan menguji teori yang ada dan hasilnya akan dibandingkan dengan model dan temuan-temuan sebelumnya yang relevan sehingga dapat menolak atau sebaliknya memberikan dukungan terhadap implementasi teori serta model dan temuan-temuan sebelumnya yang diharapkan akan memperkaya khazanah keilmuan.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan fondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek kegiatan manusia dan pembangunan. Adalah sangat sulit, bahkan tidak mungkin sama sekali, untuk memperoleh data yang terpercaya yang dapat digunakan dalam perencanaan pembangunan, jika penelitian tidak pernah diadakan, serta kenyataan-kenyataan tidak pernah diuji lebih dahulu melalui penelitian. Tidak ada satu negara yang sudah maju dan berhasil dalam pembangunan, tanpa melibatkan banyak daya dan dana dalam bidang penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Ekonomi Syariah, terutama dalam penyusunan dan pengembangan model aplikatif dalam menentukan:

- a. Pengaruh *bank size*, *assets management*, *operational efficiency*, pertumbuhan ekonomi nasional, dan inflasi terhadap *non performing financing* Bank Umum Syariah
- b. Pengaruh pengaruh *non performing financing* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah
- c. Pengaruh pengaruh *bank size*, *assets management*, *operational efficiency*, pertumbuhan ekonomi nasional, inflasi, dan *non performing financing* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah
- d. Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan oleh para pengelola perbankan syariah maupun pembuat kebijakan terkait dalam merumuskan sejumlah kebijakan strategis maupun operasional dalam menurunkan tingkat NPF, meningkatkan kinerja Bank Umum Syariah, mendukung pertumbuhan produk-produk perbankan, dan khususnya dalam hal ini adalah produk pembiayaan *murabahah*.

Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan pertimbangan bagi para peneliti berikutnya. Karena, masih banyak hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini. Data, pendekatan analisis ataupun alat analisis, boleh jadi, menjadi kekurangan utama penelitian ini.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Bank merupakan lembaga yang mempunyai peranan penting di dalam menggerakkan perekonomian suatu negara dalam menjalankan fungsinya sebagai pengalihan aktiva (*asset transmutation*) dari unit surplus ke unit defisit, memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi barang dan jasa, menawarkan produk dana dengan berbagai alternatif tingkat likuiditas serta unit efisiensi yaitu secara tidak langsung memungkinkan adanya pertemuan unit surplus dengan unit defisit secara mudah guna memperlancar para pelaku ekonomi yang membutuhkan dan saling berkepentingan. Di Indonesia, sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking system* dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut.

Pengertian bank syariah atau bank Islam menurut Edy Wibowo adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadits.<sup>35</sup> Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalah itu dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman

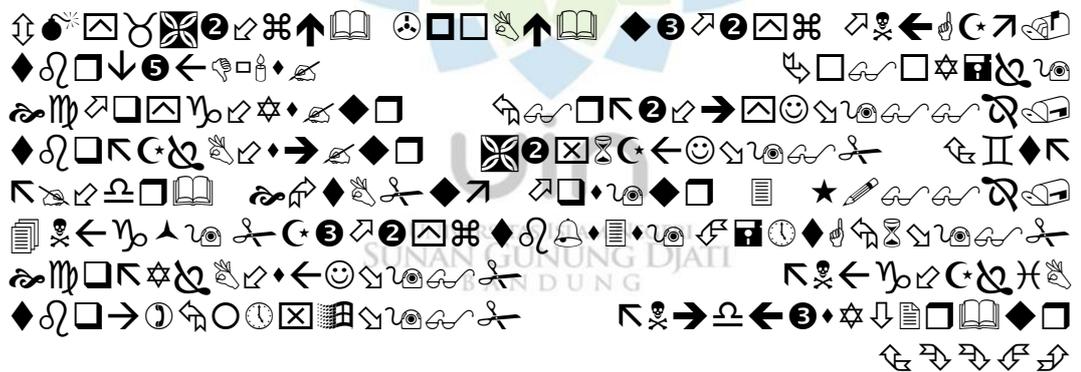
---

<sup>35</sup> Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), h. 33

Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.

Sedangkan menurut Sutan Remy Shahdeiny Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.<sup>36</sup>

Prinsip-prinsip al-Quran dan hadits mengenai perbankan telah nampak dalam operasional Bank Syariah, terutama dasar falsafah dan pertimbangan dalam pengembangan dan memformulasikan konsep perbankan yang islami. Karena ketaatan pada prinsip-prinsip qur'ani akan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan perbankan serta akan menjaga aktivitas komersial pada jalur yang benar. Sehingga Islam benar-benar menjadi umat yang unggul. Seperti yang disinyalir Allah dalam surat Ali-Imran [3]: 110;



“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”<sup>37</sup>

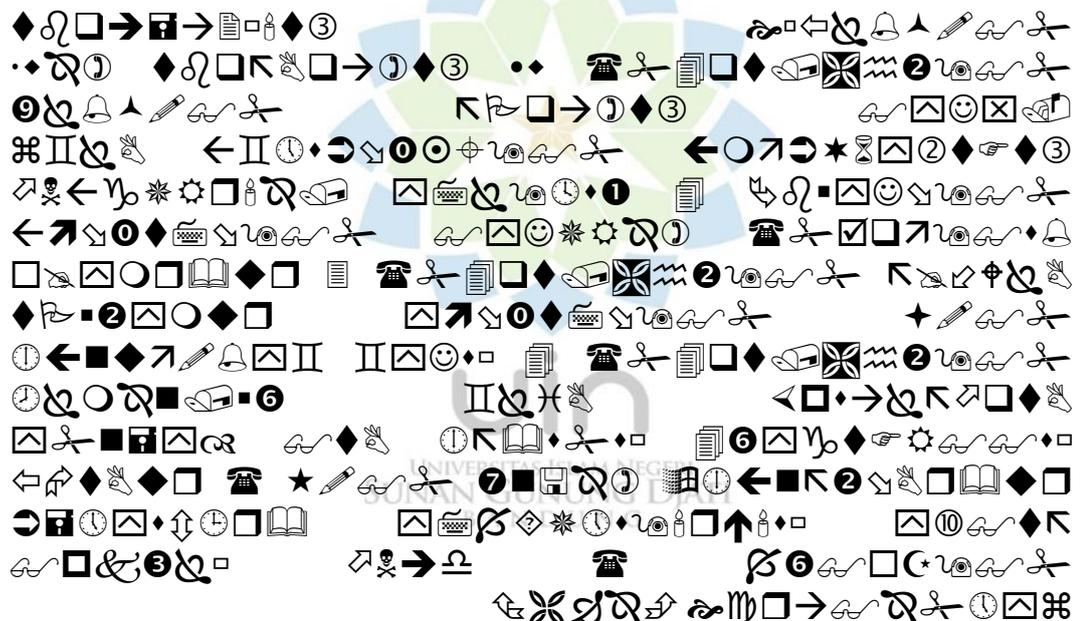
Menurut Qodri Azizy, *khayr ummah* akan terwujud jika tiga syarat terpenuhi: yaitu, pertama mampu mengajak kebaikan setelah mampu menunjukkan prestasi kebaikan, kedua mencegah kemungkaran setelah sanggup dan mampu

<sup>36</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3, 2007), h. 1

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015)

menghindari kejelekan dan ketidak teraturan, serta yang ketiga beriman kepada Allah.<sup>38</sup> Tiga kriteria tersebut menjadi landasan berdirinya Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya sekaligus pilar-pilar yang utama melaksanakan kegiatannya.

Salah satu pembeda paling menonjol dalam operasional perbankan syariah adalah dihindarinya praktek-praktek yang mengandung haram, seperti penerapan bunga yang terdapat dalam bank konvensional. Dalam Bank Syariah, bunga dikategorikan sebagai riba yang haram diterapkan dalam praktek perbankan, karena tidak sesuai dengan prinsip Islam yang mengharamkan riba, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 275 :



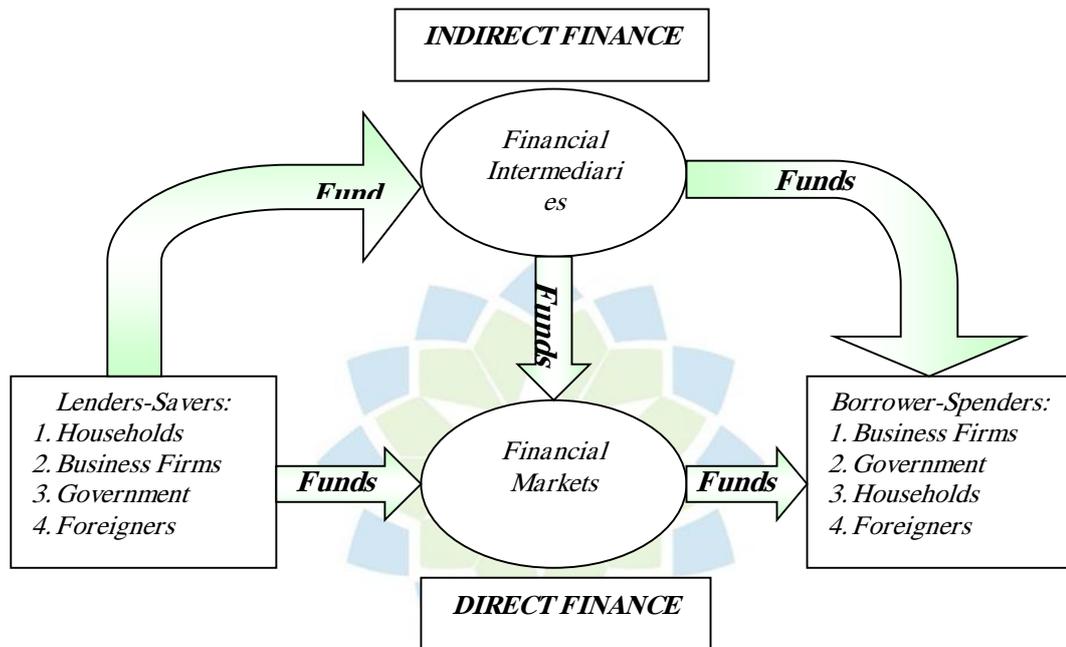
"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan

---

<sup>38</sup> A. Qadri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2004), h. 69

urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”<sup>39</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan perbankan syariah sebagai bank umum adalah pengelolaan dana seperti pada sistem keuangan umumnya sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Flows of Funds Through The Financial System**

Sumber : Mishkin, Frederic S. & Stanley G. Eakins (2007:18)

Sebagaimana halnya perbankan konvensional, bank-bank umum syariah beroperasi dalam lingkungan usaha jasa keuangan yang kompetitif dan menghadapi dinamika perubahan lingkungan yang terus menerus menuntut kemampuan bank untuk beroperasi dengan baik dan menguntungkan, meningkatkan kepemilikan pangsa pasarnya, dan mencapai kinerja yang optimal sesuai dengan potensi pasar yang ada.

Paradigma baru dalam pengelolaan perusahaan sekarang ini untuk mampu mewujudkan kinerja yang diharapkan antara lain mengharuskan setiap perusahaan, termasuk industri perbankan untuk dapat beroperasi dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* dapat

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015)

dimaknai sebagai segala upaya untuk mencari cara-cara terbaik dalam menjalankan perusahaan. Cara yang dimaksud harus memuat kebijakan–kebijakan dan peraturan–peraturan yang bisa digunakan untuk mengontrol manajemen. Kontrol manajemen dilakukan dengan jalan pengawasan yang diarahkan pada perilaku manajer, agar dapat dinilai apakah tindakannya bermanfaat bagi perusahaan (pemilik) atau bagi manajer sendiri. Hal inilah yang kemudian juga memunculkan istilah *Good Corporate Governance* (GCG). Secara umum, implementasi *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan.<sup>40</sup>

Tujuan penerapan *good corporate governance* secara khusus adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut meliputi pihak internal perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris, karyawan, dan juga pihak eksternal perusahaan meliputi investor kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).<sup>41</sup>

*Corporate governance* menjadi konsep yang diajukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen, serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan didasarkan pada kerangka peraturan. Jadi, tujuan penerapan konsep *corporate governance* adalah guna mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangannya. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik, maka pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat terus mengalami peningkatan bersamaan dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik, hingga pada akhirnya, dapat tercipta kondisi yang menguntungkan berbagai pihak. Dari konsep inilah, penerapan *corporate governance* yang baik dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Transparansi (*transparency*) adalah salah satu karakteristik dalam penerapan GCG, dimana untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis,

---

<sup>40</sup> Hamonang Siallagan dan Mas'ud Machfoedz, "*Mekanisme Corporate...., Loc.Cit*

<sup>41</sup> Zainal Arifin, "*Hubungan antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi*". (Jurnal Ekonomi dan Bisnis. No.10 Vol. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2005) h. 122

perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.<sup>42</sup> Pentingnya transparansi dalam perusahaan juga tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global yang semakin meningkat dewasa ini, yang menuntut perusahaan atau organisasi untuk mampu menangkap peluang bisnis baik secara lokal maupun internasional.<sup>43</sup> Kunci utama untuk memenangkan persaingan di pasar global dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan adalah dengan menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Selain itu juga dalam era globalisasi suatu perusahaan juga dituntut untuk mampu melakukan praktek-praktek manajemen yang berorientasi pada keterbukaan (*transparency*), fokus pada perubahan, berinovasi secara terus menerus dan mampu mengembangkan kepemimpinan yang bersifat kolektif.<sup>44</sup>

Fokus utama penerapan konsep *good corporate governance* adalah guna mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangannya. Dengan kata lain laporan keuangan adalah produk informasi perusahaan yang utama, yang wajib disediakan untuk kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Ikatan Akuntan Indonesia (Revisi 2015) mengatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”<sup>45</sup> Tujuan penyajian laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam

---

<sup>42</sup> KNKG, *Pedoman Umum ...., Loc.cit*

<sup>43</sup> Joseph E. Stiglitz, *Globalization ....., Loc.Cit*

<sup>44</sup> K. B. Barbey, *Interview : Leadership, Global Management, and Future Challenges, (Thunderbird International Business Review. Volume 42, No. 5, 2000). h. 495-506.*

<sup>45</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *Standar Akuntansi ....Loc.Cit.*

pengambilan keputusan ekonomi.<sup>46</sup> Dengan kata lain, bahwa informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya, untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa datang, dan perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Agar laporan keuangan menjadi lebih efektif dan tidak menyesatkan, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Inilah yang dikenal dengan prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*).<sup>47</sup> Semua fakta-fakta perlu diungkapkan secara terbuka agar laporan keuangan sebisa mungkin bersifat informatif dan memberi arti bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada industri perbankan, dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 menyatakan, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan Laporan Keuangan Konsolidasi khusus bagi bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan :<sup>48</sup>

Laporan keuangan menyajikan informasi yang memuat pencapaian kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan. Secara umum, kinerja didefinisikan sebagai berikut: "*Performance is the description of individual or group job relevant strength and weaknesses. Although technical problems (e.q., the choice of format)*

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>47</sup> Hery, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 114.

<sup>48</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h. 87

*and human problems (e.g., supervisory, interpersonal barriers) both plaque performance appraisal, they are not insurmountable”.*<sup>49</sup>

Bagi lembaga perbankan, penilaian kinerja menjadi dasar penting untuk menentukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam meningkatkan kinerja di masa berikutnya sehingga dapat berkembang dan mampu bersaing dengan bank ataupun lembaga keuangan yang lain. Mengenai pengukuran kinerja dalam suatu perusahaan dinyatakan sebagai berikut: *“Performance measurement measures the performance of each activity in the process (value chain) from the perspective of customer requirement while assuring that the overall performance of activities meets the requirements of the organization’s other stakeholders”.*<sup>50</sup>

Dalam konteks keuangan, kinerja dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu hasil dari suatu proses atau aktivitas pada fungsi keuangan. Lebih spesifik adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada suatu periode tertentu. Prastowo dan Julianty menyatakan *“Kinerja (keuangan) perusahaan terukur melalui kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas) yang tergambar dari Laporan Laba/Rugi.”*<sup>51</sup>

S. Munawir menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Ukuran-ukuran fundamental kinerja keuangan di antaranya menyangkut kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva perusahaan, efektivitas penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.<sup>52</sup>

Pada pengukuran kinerja keuangan perbankan, Mishkin dan Eakins menjelaskan alat ukur finansial yang komprehensif bagi kinerja sebuah bank terdiri

---

<sup>49</sup> Wayne F Cascio, *Managing Human Resources : Productivity, Quality of Work, Life, Profits*, (New York: McGraw-Hill Inc., 2008), h. 73

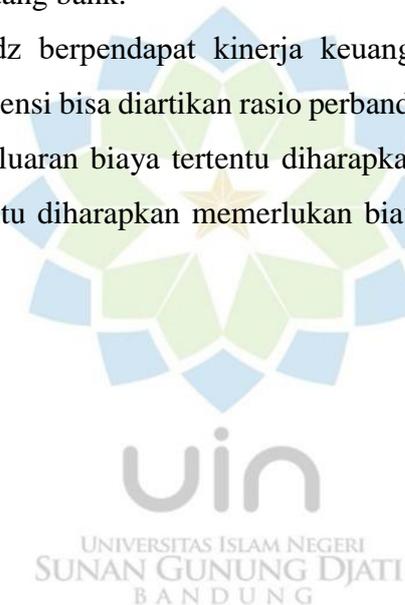
<sup>50</sup> Robert N. Anthony & Vijay Govindarajan, *Management Control Systems*, (Homewood, Illinois: McGraw-Hill, 2007), h. 78

<sup>51</sup> Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 5

<sup>52</sup> S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Kesepuluh (Yogyakarta: PT.Liberty, 1998), h. 31

dari tiga rasio keuangan, yaitu: *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *net interest margin (NIM)*. Ketiga ukuran ini masing-masing menjelaskan tiga hal yang relatif berbeda. ROA menjelaskan kinerja bank dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk menghasilkan keuntungan bersih. ROE khusus menjelaskan kinerja bank dalam mengelola modal investasi dari para pemilik untuk menghasilkan keuntungan bersih. Selanjutnya NIM menunjukkan kinerja bank dalam mengelola aktiva dan utang-utang yang dipengaruhi oleh perbedaan (*spread*) antara bunga yang dihasilkan oleh aktiva bank dengan biaya-biaya bunga yang dibebankan atas utang-utang bank.<sup>53</sup>

Mas'ud Mahfoedz berpendapat kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau hasil tertentu diharapkan memerlukan biaya yang minimal. Kinerja



---

<sup>53</sup> Frederic S. Mishkin & Stanley G. Eakins, *Financial Markets & Institutions*, Fifth Edition, (Boston: Pearson, Addison Wesley, 2007), h. 445

keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya yang ditunjukkan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan.<sup>54</sup>

Sama seperti perbankan umum lainnya, perbankan syariah juga harus diketahui kinerjanya. Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi perbankan syariah dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank. Penurunan kinerja secara terus menerus dapat menyebabkan bank berada dalam keadaan yang tidak baik bahkan dapat beresiko mengalami kebangkrutan. Apabila hal tersebut tidak diselesaikan dengan segera, maka akan berdampak besar terhadap bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah. Adapun firman Allah SWT surat Al-Ahqaaf (46): 19 yang menjelaskan tentang kinerja adalah sebagai berikut:



“Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan balasan amal perbuatan mereka dan mereka tidak dirugikan.”<sup>55</sup>

Adapun Tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat di atas yaitu : Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan. Yakni masing-masing dari mereka mendapat azab sesuai dengan amal perbuatannya. Sedangkan mereka tidak dirugikan. Mereka tidak dianiaya barang seberat zarah pun atau yang lebih kecil dari padanya.<sup>56</sup>

Selanjutnya, dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, terdapat beberapa variabel yang menurut teori mempunyai pengaruh dengan kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *net operational margin* (NOM), yaitu ukuran bank (*bank size*), manajemen aktiva (*assets management*), efisiensi operasional (*operational efficiency*), perekonomian

<sup>54</sup> Mas'ud Machfoedz. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Change in Indonesia* (Jakarta: Majalah Kelola No. 7/III, 2004), h. 114-137.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015)

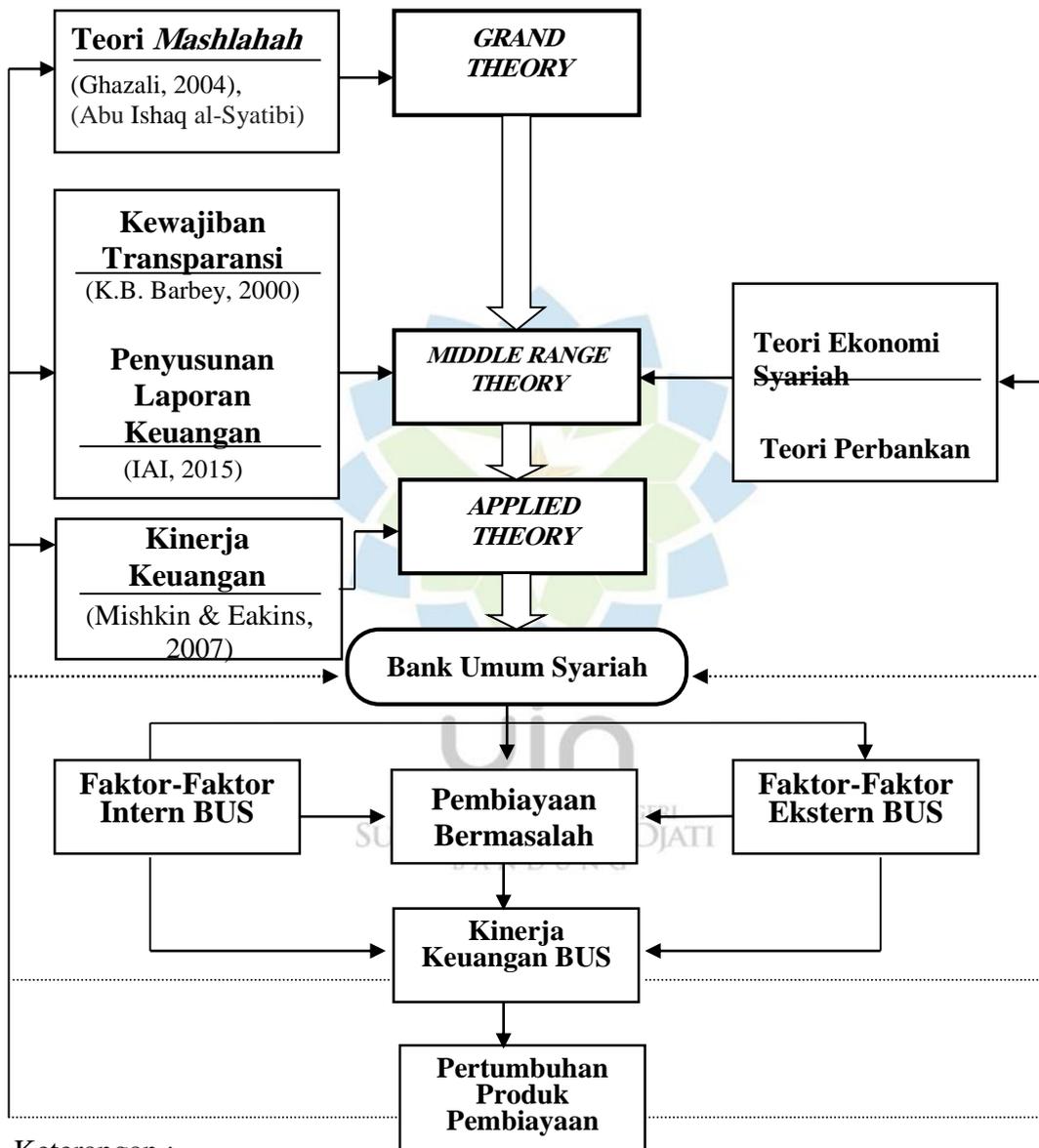
<sup>56</sup> Ibnu Katsir, *Kemudahan Dari Allah* (Jakarta : Gema Insani, 1999), h.745

nasional yang diukur dengan angka Laju Pertumbuhan PDB sebagai variabel, dan variabel inflasi. Selain itu, faktor NPF dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah dan menjembatani pengaruh variabel-variabel fundamental internal maupun eksternal terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Kinerja perbankan syariah yang baik diharapkan dapat memacu pertumbuhan produk-produk yang dipasarkannya, dimana kinerja keuangan yang positif bisa linear



pengaruhnya terhadap pertumbuhan produk bank, secara khusus dalam perbankan syariah adalah produk pembiayaan murabahah.

Berdasarkan uraian teoritis, maka dibuat skema landasan teori secara keseluruhan dalam penelitian ini sebagai berikut :



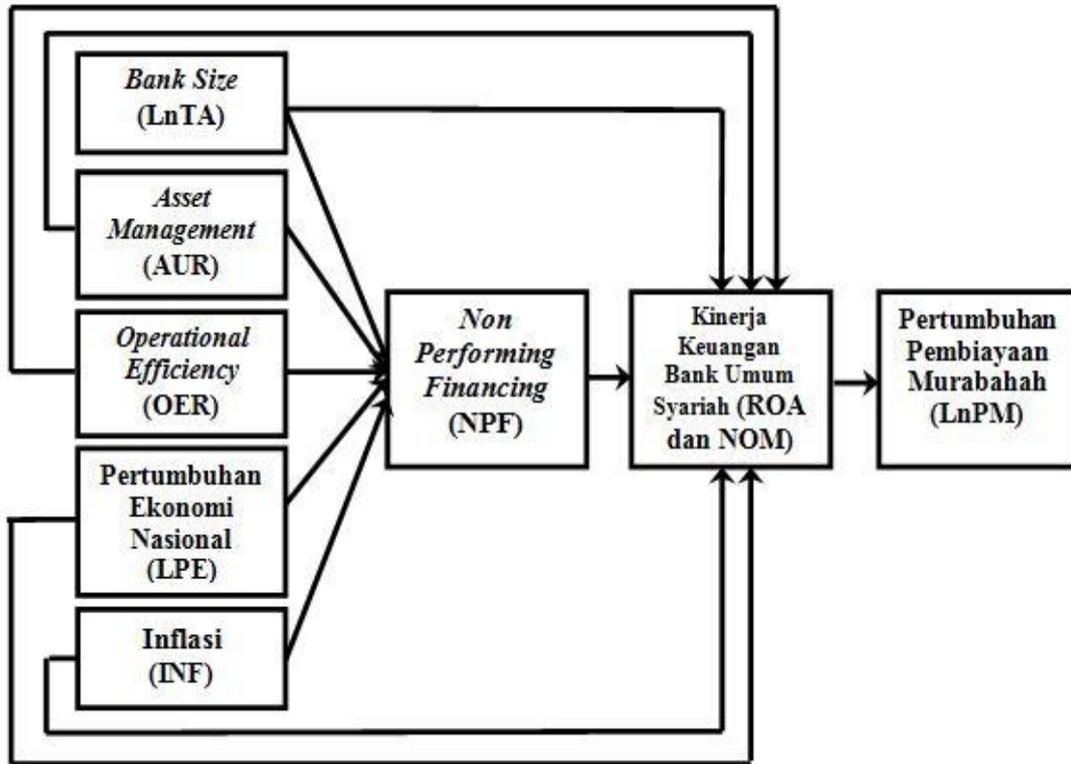
Keterangan :

—————> : Alur Landasan Teori dalam Penelitian

.....> : Arus Balik yang Memprakarsai Teori

**Gambar 1.2 Kerangka Teori Penelitian**

Selanjutnya, sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah paradigma penelitian yang menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1.3 Paradigma Hubungan Antar Variabel

## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah dan kerangka berpikir, maka dirumuskan beberapa hipotesis untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Bank size, assets management, operational efficiency, pertumbuhan ekonomi nasional, dan inflasi berpengaruh positif terhadap non performing financing Bank Umum Syariah;*
2. *Non performing financing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah;*
3. *Bank size, assets management, operational efficiency, pertumbuhan ekonomi nasional, inflasi, dan non performing financing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah;*

4. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pembiayaan *murabahah* Bank Umum Syariah.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah besar penelitian baik dari kalangan akademis maupun praktisi di dalam maupun luar negeri yang menganalisis tentang kinerja perbankan syariah, faktor-faktor ataupun determinan kinerja keuangan perbankan syariah maupun relevansinya dengan beberapa variabel dampak yang relevan menjadi rujukan serta perbandingan untuk penelitian ini.

### 1. Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003)<sup>57</sup>

Studi Ranjan dan Dhal berjudul “*Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment*”, sebagaimana dipublikasikan di *Reserve Bank of India Occasional Papers*, Volume 24, No. 3 tahun 2003. Studi ini melakukan analisis empiris terhadap kredit bermasalah bank sektor publik di India dan menganalisis secara mendalam respon NPL (dalam penelitian ini adalah NPA) terhadap beberapa faktor internal dan eksternal bank yaitu ketentuan kredit (*term of credit*), ukuran bank (*bank size*), dan kondisi makro ekonomi. Data yang dianalisis adalah data keuangan bank dan indikator makro ekonomi India dari tahun 1993 sampai tahun 2003.

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pemodelan penelitian untuk analisis statistik yaitu regresi data panel sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NPA_{j,t} &= F(E_t, ToC_j, B_j, S, P) \\
 (GNPA_{j,t}) &= C_j + \beta_1 (A_{j,t}) + \beta_2 M_{j,t} + \beta_3 (R_{j,t} - R_{j,t}^E) + \beta_4 G_t^E + \beta_6 P_{j,t-1} + \beta_7 \\
 &\quad CDR_{j,t} + \beta_8 SR_t
 \end{aligned}$$

Dimana :

- GNPA<sub>j</sub> = *ratio of gross non-performing assets to gross advances of a bank,*
- C<sub>j</sub> = *fixed coefficient,*
- A<sub>j</sub> = *the ratio of a bank's asset to the total asset of the bank group,*
- R<sub>j</sub> = *the difference between the current and past cost conditions,*
- GE = *expected (one period lag) of the GDP growth rate to capture borrower's response to macroeconomic and business environment,*

- P = *the ratio of a bank's priority sector loan to total advances,*  
 CDRj = *the difference between credit-deposit ratio of a bank and the bank-group credit-deposit ratio*  
 SR = *the expected change in asset (stock) return.*

Analisis empiris menunjukkan bahwa variabel *term of credit* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit bermasalah bank dengan adanya ukuran bank dan guncangan makro ekonomi. Selain itu, ukuran bank dapat menimbulkan dampak yang berbeda pada kredit macet bank. Misalnya, ukuran bank yang diukur dari segi aset, berdampak negatif terhadap NPA, sedangkan ukuran bank dari segi permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPA bruto tetapi pengaruhnya dapat diabaikan terhadap NPA neto. Perubahan biaya kredit dalam hal ekspektasi lebih tinggi terhadap suku bunga mendorong peningkatan NPA. Di sisi lain, faktor jatuh tempo kredit yang tepat, budaya kredit yang lebih baik, dan kondisi makro ekonomi dan bisnis yang menguntungkan menyebabkan penurunan NPA.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi sudut pandang bahwa eksposur bank terhadap pinjaman sektor prioritas tidak bisa lebih penting daripada budaya kredit dan variabel persyaratan pinjaman. Analisis empiris menunjukkan bahwa deviasi positif dari *credit-deposit ratio* (CDR) bank individu, dari rata-rata industri dapat memiliki efek yang menguntungkan dalam mengurangi NPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan yang dipertimbangkan di literatur perbankan dan memberikan wawasan penting untuk perilaku pinjaman bank. Budaya kredit dan kebijakan pinjaman yang tepat dirancang dengan faktor ekonomi dan keuangan yang relevan dengan persyaratan kredit akan berdampak signifikan pada kredit bermasalah bank. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-performing loan* bank dianggap penting karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi dalam alokasi sumber daya ke sektor produktif.

## 2. Medhat Tarawneh (2006)<sup>58</sup>

Medhat Tarawneh seperti dimuat dalam *International Research Journal of Finance and Economics*, melakukan studi kuantitatif dengan judul “A Comparison

---

<sup>58</sup> Tarawneh, *loc.cit*

of *Financial Performance in The Banking Sector: Some Evidence From Omani Commercial Banks*". Dalam studinya, Tarawneh membandingkan kinerja sektor perbankan khususnya bank-bank komersial di negara Oman berdasarkan beberapa rasio keuangan yaitu *total deposits, total credits, total assets, total shareholder equity, return on equity, dan return on deposits*. Selain membuat klasifikasi bank komersial berdasarkan rasio-rasio keuangan di atas, pada penelitian ini juga dilakukan uji hipotesis untuk menjelaskan pengaruh beberapa faktor internal bank terhadap kinerja keuangan. Variabel kinerja keuangan bank (*financial performance*) diukur dengan dua parameter, yaitu *Return on assets (ROA)* dan *NIM (net interest margin)*, sedangkan variabel-variabel penduganya adalah beberapa data dan rasio keuangan yang tergolong fundamental bagi usaha bank, yaitu : *bank size, assets management, dan operational efficiency*.

Dengan menggunakan paramater kinerja keuangan bank yang berbeda (ROA dan NIM), maka dalam penelitian ini digunakan dua model penelitian untuk dianalisis, yaitu :

Model 1:

$$V1 = a + b1V3 + b2V4 + b3V5 + e$$

Model 2:

$$V2 = a + b1V3 + b2V4 + b3V5 + e$$

Dimana :

$A$  = *Constant*

$b$  = *Coefficient*

$V1$  = *Financial performance, measured by return on assets (ROA).*

$V2$  = *Financial performance, measured by the interest income size.*

$V3$  = *The Bank Size, measured by the total assets of the bank.*

$V4$  = *Asset Management, measured by asset utilization ratio*

$V5$  = *Operational Efficiency, measured by the operating efficiency ratio*

Jumlah sampel bank komersial yang diteliti adalah 5 (lima) bank, yaitu Alliance Housing Bank (AHB), Bank Dhofar (BD), Bank Muscat (BM), National Bank of Oman (NBO), dan Oman International Bank (OIB), dengan data sekunder dari tahun 1999 sampai 2003. Pada pengujian hipotesisnya, Tarawneh menggunakan

metode statistika analisis varian (ANOVA) dan untuk mengetahui hubungan antar variabel dianalisis dengan korelasi Pearson (*Pearson Correlations*).

Berdasarkan analisis terhadap *total deposits*, *total credits*, *total assets*, dan *total shareholders equity*, Tarawneh dapat menjelaskan ranking bank-bank komersial di negara Oman dengan urutan pertama sampai urutan kelima yaitu : Bank Muscat (BM), National Bank of Oman (NBO), Omani International Bank (OIB), Bank Dhofar (BD), dan Alliance Housing Bank (AHB). Adapun kesimpulan dari hasil uji hipotesisnya bahwa *bank size*, *assets management*, dan *operational efficiency* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank-bank di negara Oman, yang diukur dengan rasio ROA dan NIM.

Kelemahan dari studi ini antara lain tidak semua bank komersial di negara Oman diteliti karena data laporan keuangan yang tidak seluruhnya tersedia untuk kebutuhan penelitian ini, juga rentang waktu penelitian yang relatif singkat (5 tahun). Di samping itu, variabel-variabel penduga yang digunakan sifatnya berada di lingkungan internal bank saja, belum memperhatikan beberapa variabel eksternal yang juga penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank.

### 3. Ahmet Faruk Aysan dan Sanli Pinar Ceyhan (2007)<sup>59</sup>

Penelitian Aysan dan Ceyhan sebagaimana dimuat dalam *PRA Paper No. 5495*, berjudul "*What Determines the Banking Sector Performance in Globalized Financial Markets: The Case of Turkey*", berusaha menjelaskan sejumlah faktor yang menentukan kinerja sektor perbankan di pasar keuangan global, khususnya dengan menggunakan sampel data keuangan dari 446 cabang bank-bank di negara Turki pada tahun 1994 – 2001, tetapi tidak termasuk bank-bank milik pemerintah, bank pembangunan dan bank investasi dengan pengukuran yang meliputi: efisiensi bank (diukur dengan rasio efisiensi), perubahan efisiensi, perubahan TFP (Total Faktor Produksi), kapitalisasi bank, besar kecilnya bank (diukur dengan total

---

<sup>59</sup> Ahmet Faruk Aysan, & Sanli Pinar Ceyhan, "*What Determines the Banking Sector Performance in Globalized Financial Markets: The Case of Turkey?*", (*PRA Paper No. 5495*, November 2007) 1-22

aktiva), profitabilitas, rasio penyaluran kredit (LDR), rasio ROE, status bank (domestik dan asing), dan jumlah cabang bank.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan melibatkan sejumlah variabel yang bersumber dari lingkungan internal bank yaitu : *Efficiency, Productivity, Technological Change, Bank Status (Foreign-Domestic), Number of Branches, Bank Size (Small-Large), Profitability, Bank Capitalization, LDR and ROE*. Pemodelan matematis dari hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$y_{it} = X_{it}\beta + Z_i\delta + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$\varepsilon_{it} = \alpha_i + \eta_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

$\alpha_i$  = *The individual-specific effect that is constant over time*

$y_{it}$  = *One of the performance indices (efficiency, efficiency change, TFPC index or technological change).*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik regresi panel data dengan *fixed effect analysis*, dengan kata lain penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang trend kinerja sektor perbankan Turki dengan melakukan regresi efek tetap data panel analisis.

Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan bahwa perubahan efisiensi berhubungan negatif dengan jumlah cabang. Mereka juga menemukan hubungan positif antara rasio pinjaman dan efisiensi indeks kinerja dan perubahan efisiensi. Selanjutnya bank kapitalisasi berhubungan positif dengan perubahan efisiensi. Namun yang menarik, laba atas ekuitas tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan efisiensi. Juga dapat dijelaskan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara kepemilikan asing dan efisiensi. Akhirnya, upaya restrukturisasi dalam periode pasca krisis diperhitungkan dengan baik untuk peningkatan skor efisiensi dalam beberapa tahun terakhir. Kaitan dengan kinerja bank, maka penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu jumlah cabang (*number of branches*), kapitalisasi bank (*bank capitalization*), LDR, ROE dan status bank (*bank status -foreign-domestic*) merupakan faktor-faktor yang signifikan dalam menentukan kinerja bank (di negara Turki), khususnya setelah krisis ekonomi pada tahun 2001.

#### 4. Bintawim Samar Saud S. (2011)<sup>60</sup>

Bintawim Samar Saud dengan studinya tentang analisis kinerja perbankan syariah dan konvensional di Saudi Arabia, dengan judul : “*Performance Analysis of Islamic Banking: Some Evidence From Saudi Arabian Banking Sector*”. Sektor perbankan Arab Saudi memiliki aset terbesar dari bank syariah dan bank konvensional di antara GCC dan tingkat yang lebih baik di antara negara-negara Arab. Bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan di pasar. Namun, pertumbuhan pesat sistem perbankan syariah di Arab Saudi menciptakan persaingan yang intensif di industri tersebut. Setiap bank berusaha menjadi lebih layak secara finansial daripada yang lain dengan meningkatkan aktivitas dan berinovasi beberapa produk untuk mendapatkan keuntungan pangsa pasar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk membuat analisis komprehensif tentang kinerja bank Arab Saudi, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis kinerja perbandingan bank di Arab Saudi serta untuk menguji dampak dari karakteristik internal bank terhadap kinerja keuangan bank-bank di Arab Saudi. Sebanyak sebelas bank dianalisis secara finansial dengan data keuangan dari tahun 2005 sampai tahun 2009.

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan analisis statistik, yaitu *panel data analysis*. Kinerja keuangan bank diukur menggunakan profitabilitas yaitu rasio ROA, ROE dan NSC (*net special commission*). Model penelitian adalah sebagai berikut :

$$\text{Profitability } bt = \alpha + \beta_1 TA_{bt} + \beta_2 LTA_{bt} + \beta_3 EQTA_{bt} + \beta_4 DTA_{bt} + \beta_5 OPINTA_{bt} + \beta_6 COTIN_{bt} + \beta_7 OPEXTA_{bt} + \beta_8 OPEXTNSC_{bt}$$

Dimana :

- Profitability  $bt$  :
  - ROA  $bt$  represents the return on assets for bank  $b$  in year  $t$
  - ROE  $bt$  represents the return on equity for bank  $b$  in year  $t$
  - NSC  $bt$  represents the net special commission for bank  $b$  in year  $t$
- $\alpha$  alpha is constant
- $\beta_i$  are co-efficient where  $i=1,2,3,4,5,6$
- $TA$   $bt$  represents the total assets for bank  $b$  in year  $t$

- LTA  $bt$  represents the loan to assets for bank  $b$  in year  $t$
- EQTA  $bt$  represents equity to assets for bank  $b$  in year  $t$
- DTA  $bt$  represents the deposit to assets for bank  $b$  in year  $t$
- OPINTA  $bt$  represents operating income to assets for bank  $b$  in year  $t$
- COTIN  $bt$  represents cost to income ratio for bank  $b$  in year  $t$
- OPEXTA  $bt$  represents the operating expenses to assets for bank  $b$  in year  $t$
- OPEXTNSC  $bt$  represents the operating expenses to NSC for bank  $b$  in year  $t$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank-bank besar di Arab Saudi telah mencapai pertumbuhan yang matang tidak seperti halnya bank berukuran menengah. Mereka tumbuh untuk bersaing dengan bank-bank besar. Sementara itu, bank berukuran kecil menghadapi kesulitan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih baik. Kesimpulan dari hasil regresi menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan pemanfaatan aset memiliki dampak positif pada profitabilitas bank-bank di Saudi Arabia.

##### 5. **Muhamad Azam dan Sana Siddiqui (2012)**<sup>61</sup>

Muhamad Azam dan Sana Siddiqui melakukan penelitian dengan judul “*Domestic and Foreign Banks’ Profitability: Differences and Their Determinants*”, sebagaimana hasil studi mereka dipublikasikan pada *International Journal of Economics and Financial Issues*, Volume 2, No. 1 tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan profitabilitas bank domestik (publik dan swasta) dan bank asing yang beroperasi di pasar perbankan Pakistan antara tahun 2004 dan 2010 secara triwulanan.

Sebanyak 36 Bank Umum Industri Pakistan telah menjadi sampel yang dianalisis dalam penelitian ini. Guna mengontrol pengaruh kepemilikan bank

---

<sup>61</sup> M. Azam & S. Siddiqui, *Domestic and Foreign Banks’ Profitability: Differences and Their Determinants* (International Journal of Economics and Financial Issues, 2(1), 2012), 33-40

terhadap kinerja bank, Azam dan Siddiqui membagi sampel menjadi tiga kategori: (1) bank domestik dengan kontrol pemerintah, (2) bank domestik dengan kontrol swasta, dan (3) bank asing.

Determinan variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel-variabel internal bank meliputi : *capital adequacy ratio* (CAR), *credit risk* (LOAN), *net interest margin* (NIM), *cost to income ratio* (CIR), *liquidity ratio* (LIQ), dan *deposit growth ratio* (ADV). Sedangkan determinan variabel eksternal yang diteliti adalah *economic growth* (GDP) dan *inflation* (INF).

Pada penelitian ini, teknik regresi berganda telah diterapkan untuk menganalisis determinan internal maupun determinan eksternal. Teknik ini membantu mengidentifikasi sekelompok karakteristik yang sama dan memungkinkan peneliti untuk menemukan dampak perkembangan makroekonomi terhadap profitabilitas setelah mengendalikan karakteristik spesifik bank. Karena penelitian ini berfokus pada perbedaan profitabilitas antara bank domestik dan bank asing, maka sampel penelitian dibagi menjadi tiga sub sampel menurut kepemilikannya yaitu; Sektor Asing, Publik dan Swasta. Model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model - ROE :

$$ROE = \alpha + \beta_1GDP + \beta_2INF + \beta_3ADV + \beta_4LIQ + \beta_5CIR + \beta_6NIM + \beta_7LOAN + \beta_8CAR + \varepsilon$$

Model - ROA :

$$ROA = \alpha + \beta_1GDP + \beta_2INF + \beta_3ADV + \beta_4LIQ + \beta_5CIR + \beta_6NIM + \beta_7LOAN + \beta_8CAR + \varepsilon$$

Dimana :

$\alpha$  = *Intercept ROA = Return on Assets*

$\beta$  = *Regression coefficient*

*ROE* = *Return on Equity*

*CAR* = *Capital Adequacy Ratio*

*LOAN* = *Credit Risk*

*NIM* = *Net Interest Margin*

*CIR* = *Cost Income Ratio*

*LIQ* = *Liquidity Ratio*

<i>ADV</i>	=	<i>Advances and Deposit Growth</i>
<i>INF</i>	=	<i>Inflation Growth</i>
<i>GDP</i>	=	<i>Gross Domestic Product</i>
<i>Growth</i>	=	<i>Random Disturbance</i>
$\varepsilon$	=	<i>the error term.</i>

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi, studi ini menemukan bahwa bank asing lebih menguntungkan daripada semua bank domestik terlepas dari struktur kepemilikannya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa lebih baik bagi bank multinasional untuk mendirikan anak perusahaan/cabang daripada mengakuisisi “pemain yang ada” di negara tuan rumah. Selanjutnya ditemukan pula bahwa bank dalam dan luar negeri memiliki faktor penentu profitabilitas yang berbeda, yaitu faktor-faktor yang penting dalam membentuk profitabilitas bank domestik tidak penting bagi bank asing dan sebaliknya. Hasil empiris menunjukkan bahwa bank asing kurang dipengaruhi oleh faktor makroekonomi negara tuan rumah daripada bank domestik dan mereka memiliki margin profitabilitas yang lebih tinggi di Pakistan. Secara khusus terhadap determinan eksternal khususnya faktor inflasi, pada penelitian ini ditunjukkan bahwa inflasi dapat bersifat positif dan sebaliknya terhadap kinerja perbankan sesuai dengan kondisi di internal perbankan bersangkutan. Jika pendapatan bank meningkat lebih cepat daripada biaya, inflasi diperkirakan akan berdampak positif pada kinerja bank. Sebaliknya, akan berdampak negatif ketika biaya yang meningkat lebih cepat daripada pendapatan.

#### **6. Muhamad Abduh dan Aizat Alias (2014)<sup>62</sup>**

Muhammad Abduh dan Aizat Alias melakukan penelitian yang sedikit berbeda, dengan judul lengkap “*Factors Determine Islamic Banking Performance in Malaysia: A Multiple Regression Approach*”, dimana hasil penelitian mereka telah dipublikasikan pada *Journal of Islamic Banking and Finance*, January - March 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan kinerja perbankan syariah di Malaysia, khususnya pada periode 2006 hingga 2010.

---

<sup>62</sup> Muhamad Abduh dan Aizat Alias, *Factors Determine Islamic Banking, Performance in Malaysia: A Multiple Regression Approach* (Malaysia: Journal of Islamic Banking and Finance Jan.- March. 2014), 44-54

Prediktor yang digunakan adalah penyisihan kerugian pinjaman terhadap total aset, pinjaman bersih terhadap total aset, biaya overhead total terhadap total aset, rasio ekuitas pemegang saham, dan ukuran bank yang mewakili faktor internal dan PDB serta inflasi yang mewakili faktor eksternal. Kinerja keuangan perbankan syariah diukur dengan menggunakan ROA dan ROE dan variabel-variabel penduga yang digunakan terdiri dari *loan loss provisions to total assets* (LLPTA), *Net Loans to Total Assets* (NLTA), *total overhead to total assets* (TOTA), *Shareholders Equity Ratio* (SER), *bank size* (BS), *Gross Domestic Product* (GDP) dan *inflation* (INF).

Adapun jumlah bank yang diteliti yaitu sebanyak 15 bank syariah di Malaysia, menggunakan data keuangan bank dari tahun 2006 sampai tahun 2010, dan alat analisisnya menggunakan regresi berganda. Model matematis penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 LLPTA + \beta_2 NLTA + \beta_3 TOTA + \beta_4 SER + \beta_5 BS + \beta_6 GDP + \beta_7 INF$$

Dimana :

*Dependent variables (Y)*

- *ROA – Islamic banks & conventional banks.*
- *ROE - Islamic banks and conventional banks.*

*Independent variables (X)*

- *LLPTA = Loan loss provision to total assets*
- *NLTA = Net loans to total assets*
- *TOTA = Total overhead cost to total assets*
- *SER = Shareholders equity ratio*
- *BS = Bank size*
- *GDP = Gross domestic product*
- *INF = Inflation*

Hasil penelitian ini yaitu untuk model 1 dimana ROA sebagai variabel terikat, LLPTA dan TOTA merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi ROA. Namun, hubungan yang ditunjukkan antara LLPTA dan ROA bertentangan dengan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Sedangkan untuk model 2 dimana ROE sebagai variabel terikat, LLPTA dan Inflasi menjadi variabel

terpenting dalam memprediksi tingkat ROE. Hubungan yang ditunjukkan antara LLPTA dan ROE serta antara Inflasi dan ROE mendukung hipotesis yang ditarik dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa LLPTA, TOTA, dan INF berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Malaysia dalam periode yang diteliti, sedangkan faktor-faktor lainnya ditemukan tidak berpengaruh signifikan.

#### 7. Ahmad Tabrizi (2014)<sup>63</sup>

Ahmad Tabrizi melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2013”. Sesuai judul, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari variabel makroekonomi yang telah dipilih yaitu Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing* (NPF) BUS di Indonesia.

Penelitian ini mengembangkan model regresi berganda (*multiple regression*) dari hipotesis yang diuji sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pembiayaan Bemasalah (NPF)

a = Konstanta

X1 = Produk Domestik Bruto (PDB)

X2 = Inflasi (INF)

X3 = Nilai Tukar Rupiah (KURS)

b<sub>1,2,3</sub> = Koefisien regresi

e = *error term*

Berdasarkan hasil analisis statistik, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa variabel bebas PDB, inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai *non performing financing* (NPF) pada Bank

---

<sup>63</sup> Ahmad Tabrizi, *Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2013* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2014)

Umum Syariah periode 2005-2013. Kemudian, variabel bebas PDB, inflasi dan nilai tukar secara individu atau parsial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai *non performing financing* (NPF) dengan nilai probabilitas dan arah



pengaruh yang berbeda-beda. PDB dan nilai tukar ditemukan berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.

#### 8. Fitri S. Lestari (2014)<sup>64</sup>

Fitri S. Lestari melakukan penelitian dengan judul “Peranan Kinerja Keuangan Terhadap Besarnya Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian ini mencoba mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO), *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* terhadap besarnya pembiayaan perbankan syariah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia periode 2008-2011 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan diunduh melalui situs resmi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Model matematis penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana:

Y = Pembiayaan Perbankan Syariah (BPSy)

a = Konstanta

X1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X2 = *Non Performing Finance (NPF)*

X3 = Biaya Operasional dan Beban Operasional (BOPO)

X4 = *Return On Asset (ROA)*

X5 = *Return On Equity (ROE)*

- X6 = Dana Pihak Ketiga (DPK)  
X7 = *Financing To Deposit Ratio* (FDR)  
b<sub>1,2...7</sub> = Koefisien regresi  
e = *error term*

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya ROA dan DPK yang berpengaruh signifikan terhadap besarnya pembiayaan, sedangkan CAR, NPF, BOPO, ROE dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya pembiayaan. Secara simultan variabel CAR, NPF, BOPO, ROA, ROE, DPK, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap besarnya pembiayaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *sig-F* 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 5%. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap pembiayaan adalah 84,1% sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya adjusted R<sup>2</sup>, sedangkan sisanya 15,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Adapun variabel yang dominan mempengaruhi besarnya pembiayaan adalah jumlah Dana Pihak Ketiga dengan kontribusi sebesar 80,64% yang menunjukkan nilai paling dominan dari pada variabel lainnya.

## 9. Rashid Khalil dan Muhammad Azhar Khalil (2017)<sup>65</sup>

Rashid Khalil dan Muhammad Azhar Khalil melakukan studi berjudul “*Does Bank Size and Operational Efficiency Matters? An Impact of Financial Gearing and Asset Management on Islamic Bank’s Performance in Pakistan*”, sebagaimana dipublikasikan pada *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, Volume 3, No 1, tahun 2017. Penelitian ini menganalisis secara mendalam tentang pengaruh ukuran bank (*bank size*), efisiensi operasional (*operational efficiency*), *gearing ratio* dan manajemen aset (*asset management*) terhadap kinerja keuangan 5 bank syariah di Pakistan dengan data keuangan bank dari tahun 2007 sampai 2015. Kelima bank syariah yang diteliti adalah Meezan

---

<sup>64</sup> Fitri S. Lestari, “Peranan Kinerja Keuangan Terhadap Besarnya Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), h. 1

<sup>65</sup> Rashid Khalil dan Muhammad Azhar Khalil, *Does Bank Size and Operational Efficiency Matters? An Impact of Financial Gearing and Asset Management on Islamic Bank’s Performance in Pakistan* (*Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, Vol. 3, No 1, June 2017), 63-77

Bank Limited, Bank Islami Pakistan Limited, Dubai Islamic Bank (Pakistan) Limited, Burj Bank, dan Al Barka Bank.

Variabel-variabel penelitian mencakup variabel dependen yaitu kinerja bank (*bank performance*), dan variabel independen meliputi *bank size*, *operational efficiency*, *gearing ratio*, dan *asset management*. Kinerja bank dalam penelitian ini diproksikan dari rasio ROA dan ROE.

Sesuai pengukuran kinerja bank yang menggunakan proksi berbeda (ROA dan ROE), maka model yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Model 1 :

$$ROE = \delta_0 + \delta_1 SIZE_{it} + \delta_2 ASSET\_MGT_{it} + \delta_3 OPERATING\_EFF_{it} + \delta_4 GEARING\_RATIO_{it} + U_{it}$$

Model 2 :

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 ASSET\_MGT_{it} + \beta_3 OPERATING\_EFF_{it} + \beta_4 GEARING\_RATIO_{it} + U_{it}$$

Dimana :

*ROA* = *Return of Assets, Bank Performance*

*ROE* = *Return of Equity, Bank Performance*

*SIZE* = *Bank Size (Logarithm Total Assets)*

*ASSET\_MGT* = *Asset Management, (Operating Efficiency Ratio)*

*OPERATING\_EFF* = *Operational Efficiency Ratio*

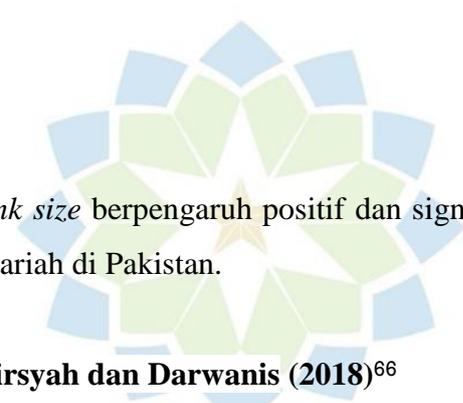
*GEARING\_RATIO* = *Gearing Ratio*

Sebagai penelitian kuantitatif, maka alat analisis untuk estimasi pada penelitian ini adalah *ordinary least square (OLS)*.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa dua variabel yang digunakan untuk menentukan profitabilitas yaitu *Return on Assets (ROA)* dan *Return on equity (ROE)* di mana setiap penentu profitabilitas memberikan variasi pendapatan dari penggunaan aset terbaik. Berdasarkan *Gearing Ratio*, tidak ada hasil pengaruh yang besar pada profitabilitas bank dengan proksi ROA, namun *Gearing Ratio* berhubungan positif dengan profitabilitas dengan proksi ROE. Rasio manajemen aset memiliki pengaruh rendah terhadap ROE, namun sebaliknya berpengaruh kuat dengan ROA. Ini menunjukkan bahwa manajemen aset juga dapat menjadi penentu besar profitabilitas bank syariah. Efisiensi operasional memiliki

pengaruh konstruktif yang kuat terhadap profitabilitas bank syariah, sejalan dengan analisa statistik simultan terhadap ROE dan ROA. Selanjutnya penelitian juga





menemukan bahwa *bank size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Pakistan.

**10. Irma Safitri, Nadirsyah dan Darwanis (2018)<sup>66</sup>**

Irma Safitri, Nadirsyah dan Darwanis melakukan penelitian kuantitatif tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>66</sup> Irma Safitri, Nadirsyah dan Darwanis, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2009-2013)”, (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, 2016), dipublikasikan pada : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam SHARE, Vol. 5, No. 2, 2016, diakses pada <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Share/article/view/1239>

Di Indonesia (Periode 2009-2013)”. Sesuai judul, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia terhadap pembiayaan, baik secara parsial maupun simultan. Kinerja keuangan diukur melalui Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Keempat variabel bebas tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap satu variabel tidak bebas. Penelitian ini adalah penelitian sensus, yakni memasukkan semua bank umum syariah yang ada di Indonesia ke dalam data pengamatan. Periode



pengamatan data penelitian dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang berjumlah 11 perbankan.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Model matematis penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Pembiayaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi X

X1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X3 = *Non Performing Financing* (NPF)

X4 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

$\varepsilon$  = *Epsilon (error term)*

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Fluktuasi baik itu peningkatan atau penurunan pembiayaan yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia ditentukan oleh keempat variabel bebas tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa, keempat variabel bebas tersebut mempunyai peranan penting atas pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

Di samping kesepuluh hasil studi khusus yang dikemukakan di atas, terdapat juga sejumlah studi lainnya yang relevan dengan studi peneliti, sehingga dapat menjadi rujukan maupun pembandingan temuan penelitian nantinya. Di Indonesia, studi sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Murdiyanto untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan rasio ROA, yaitu pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Data yang digunakan adalah data sekunder dari Otoritas Jasa

Keuangan/Bank Indonesia meliputi Indikator Perbankan Syariah Nasional, Statistik Perbankan Syariah Indonesia, *booklet* perbankan. Hasil uji statistik *independent sample t-test* menunjukkan pengujian hipotesis DPK positif signifikan, CAR negatif signifikan, NPF negatif tidak signifikan, BOPO negatif signifikan, dan NPF positif signifikan terhadap ROA.<sup>67</sup>

Studi yang dilakukan oleh Ismaulina dan Zulfadhli yang secara khusus mengukur pengaruh CAR, likuiditas (FDR), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) di PT Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan data tahun 2008 sampai tahun 2015 serta alat analisisnya menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR sebaliknya ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.<sup>68</sup>

Studi lainnya yang dilakukan oleh Muhamad Abduh dan Yameen Idrees yang mengkaji determinan dari profitabilitas 10 bank syariah di Malaysia pada periode tahun 2006 sampai 2010. Studi mereka menemukan bahwa *bank size* merupakan faktor penentu penting yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Sementara dari faktor makro ekonomi, inflasi ditemukan berdampak positif terhadap profitabilitas perbankan syariah.<sup>69</sup>

Selanjutnya studi di Indonesia yang dilakukan oleh Nur Mayunita mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank umum syariah yang terdapat di Bank Indonesia tahun 2012 sampai 2016 di mana kinerja bank diukur dengan ROA, sedangkan variabel penduganya yaitu variabel CAR, NPF, BOPO dan LDR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu CAR dan BOPO

---

<sup>67</sup> Agus Murdiyanto, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012 – 2017)*, (Semarang: Prosiding SENDI\_U 2018, April 2018), 647-654

<sup>68</sup> Ismaulina dan Zulfadhli, *Effect of Capital Adequacy, Liquidity and Operational Efficiency To Profitability In Bank Syariah Mandiri (Period 2008 s.d. 2015)*, (Jurnal Ilmiah Syari'ah, Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni 2016), 44-53

<sup>69</sup> Muhamad Abduh dan Yameen Idrees, *Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia*, (Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 7(2): 204-210, 2013), 204-210

berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank, sedangkan NPF dan LDR ditemukan tidak berpengaruh signifikan.<sup>70</sup>

Keterkaitan faktor-faktor eksternal terhadap kinerja keuangan perbankan khususnya faktor pertumbuhan ekonomi antara lain dikaji dalam studi empiris yang dilakukan oleh Sehrish Gul, *et.al* di Pakistan yang berjudul “*Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan*”. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini merupakan proksi dari kinerja keuangan dari 15 perbankan (konvensional) di Pakistan yang diteliti. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi bank yaitu GDP (atau LPE) memiliki pengaruh besar terhadap kinerja bank.<sup>71</sup>

Adanya keterkaitan antara faktor inflasi dengan kinerja keuangan perbankan maupun dengan kinerja pembiayaan perbankan syariah di antaranya dihasilkan dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh Saekhu.<sup>72</sup> Dengan secara khusus mengukur pengaruh inflasi terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah, volume pasar uang antar bank syariah, dan posisi *outstanding* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah yang diproksikan dengan angka-angka NPF (*non performing financing*), serta terhadap volume pasar uang antar bank syariah, dan posisi *outstanding* SWBI.

Hubungan antara inflasi terhadap kinerja bank dapat memiliki efek positif maupun efek negatif tergantung pada apakah itu diantisipasi atau tidak terduga. Hal ini diungkapkan dalam studi sebelumnya yang dilakukan oleh Philip Perry.<sup>73</sup> Dengan demikian, stabilitas keuangan bank dapat menjadi kuat atau lemahnya pengaruh dari faktor-faktor internal bank maupun faktor-faktor eksternal terhadap kinerja keuangan perbankan. Terkait dengan faktor stabilitas keuangan perbankan ini, sebagaimana hasil studi Ranjan dan Dahl di India menunjukkan bahwa di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-performing loan* bank dianggap penting

---

<sup>70</sup> Nur Mayunita, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (Studi pada Perbankan Umum Syariah yang Terdaftar di BI Tahun 2012-2016)*, (Malang: Jurnal Ilmu Manajemen - JIMMU, Volume II- Nomor 2 – Agustus 2017), 44-64

<sup>71</sup> Sehrish Gul, *et.al*, *Op.Cit*, 61-87.

<sup>72</sup> Saekhu, *Op.Cit*, 103-145

<sup>73</sup> Philip Perry, *Op.Cit*, 25–30

karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi dalam alokasi sumber daya ke sektor produktif.<sup>74</sup> Selanjutnya pengaruh dari stabilitas keuangan perbankan yang diproksikan dengan NPF (NPL pada perbankan konvensional) terhadap kinerja keuangan perbankan secara langsung antara lain dijelaskan dari hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Priantana dan Zulfia pada perbankan konvensional di Indonesia, di mana NPF / NPL yang semakin rendah akan mendorong kemampuan bank untuk menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi.<sup>75</sup>

Determinan kredit/pembiayaan bermasalah antara lain ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Messai dan Jouini, yang menyebutkan adanya beberapa faktor mikroekonomi yang mempengaruhi kredit bermasalah di antaranya *bank size*, *loan to deposit ratio* (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), pertumbuhan kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR)<sup>76</sup> Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh faktor-faktor mikro maupun makro ekonomi terhadap NPF pada perbankan syariah seperti yang dilakukan oleh Tabrizi<sup>77</sup> dan studi yang dilakukan oleh Purba dan Darmawan<sup>78</sup>.

Kinerja yang dicapai oleh perbankan syariah diharapkan berdampak positif pada pertumbuhan produk-produk yang dipasarkannya, terutama produk-produk yang menjadi andalan perbankan syariah, salah satunya adalah pembiayaan murabahah. Lembaga-lembaga keuangan syariah pada umumnya telah menggunakan murabahah sebagai model pembiayaan yang utama. Kondisi demikian ini tidak hanya di Indonesia, namun juga terjadi pada bank-bank syariah

---

<sup>74</sup> C. Ranjan and S. Dahl, *Op.Cit*, 81-121

<sup>75</sup> Riha D. Priantana dan Zulfia. *Op.Cit*, 45-61

<sup>76</sup> Messai Jouini, *Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans*. (The International Journal of Economics and Financial Issues, Vol.3, No. 4, 2013), 852–860

<sup>77</sup> Ahmad Tabrizi, *Op.Cit*

<sup>78</sup> Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, *Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah, Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016* (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 61 No. 2 Agustus 2018), 168-176

di dunia, seperti di Malaysia dan Pakistan.<sup>79</sup> Kinerja keuangan bank syariah yang positif idealnya linear pula dengan meningkatnya pertumbuhan produk-produk bank, dan dugaan ini akan dikaji dalam penelitian ini.

Dalam kaitan ini, salah satu hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Eka M. Forestiana<sup>80</sup> mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pembiayaan mudharabah pada BUS Indonesia periode 2010-2012 menemukan bahwa ROA dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sementara FDR dan NPF berpengaruh negatif signifikan. Variabel NPF mempunyai pengaruh terbesar dibandingkan variabel lainnya dengan nilai koefisien beta sebesar 0,938. Nilai NPF yang tinggi menyebabkan bank lebih berhati-hati sehingga mengurangi alokasi dana dalam penyaluran pembiayaan. Untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya modal yang dimiliki, dan memiliki manajemen pembiayaan yang baik agar NPF tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Model yang akan dikembangkan dalam penelitian penulis secara konseptual dasarnya mengacu pada model yang digunakan dalam studi Medhat Tarawneh (2006) yang menitikberatkan perhatian pada kinerja keuangan bank dan dalam mengukur kinerja keuangan (profitabilitas) menggunakan dua pendekatan (dua alat ukur keuangan), yaitu alat ukur ROA dan NIM. Studi yang penulis lakukan pada perbankan syariah sesuai dengan karakteristik operasionalnya tidak memberlakukan sistem bunga (*interest*), maka alat ukur NIM tidak berlaku dan sebagai penggantinya digunakan ukuran lainnya yang lazim digunakan sebagai indikator kinerja keuangan bank syariah, yaitu ukuran NOM (*net operating margin*). Sedangkan faktor/variabel penduga kinerja keuangan bank yang sama

---

<sup>79</sup> Youdhi Prayogo, *Murabahah Produk Unggulan Bank Syariah: Konsep, Prosedur, Penetapan Margin dan Penerapan Pada Perbankan Syariah*, (Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Masyarakat, Volume 4, Nomor 2, Desember 2011), 59-79

<sup>80</sup> Eka M. Forestiana, "Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2012", (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), h. xvi

digunakan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel yang bersumber dari lingkungan internal bank mencakup ukuran bank (*bank size*), manajemen aset (*asset management*), dan efisiensi operasional (*operational efficiency*).

Kemudian, sebagai pengembangan model dan juga menjadi pembeda penelitian penulis dengan studi-studi sebelumnya, ditambahkan faktor penduga kinerja keuangan bank baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal bank. Pada lingkungan internal bank dimasukkan faktor pembiayaan bermasalah (*non performing financing*), sedangkan pada lingkungan eksternal dimasukkan faktor penduga pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pembiayaan bermasalah dalam studi penulis dan sesuai dengan beberapa rujukan studi sebelumnya, secara khusus dianggap sebagai variabel mediator yang menentukan baik buruknya kinerja keuangan bank.

Telaah secara mendalam dalam studi yang penulis lakukan tidak hanya sampai pada kesimpulan hasil ada tidaknya dan besar kecilnya pengaruh faktor-faktor penduga pada variabel mediator dan kinerja keuangan bank, namun juga dampaknya pada pertumbuhan produk perbankan, sehingga pada penelitian ini dianalisis dampak kinerja keuangan pada pertumbuhan produk, dalam hal ini adalah produk pembiayaan.